

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN
KESADARAN DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI
PONDOK PESANTREN METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA
GANDRUNGMANGU CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Futihatu Ulfa Rizqi

1801016051

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:


Nama : Futihatu Ulfa Rizqi
NIM : 1801016051
Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Proposal : Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap

Dengan ini kami menyetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juli 2023

Pembimbing,



Hj. Mahmudah, S.Ag, M. Pd

NIP. 197011291998032001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN
DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PONDOK PESANTREN
METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA GANDRUNGMANGU CILACAP

Oleh:

Futihatul Ulfa Rizqi
1801016051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2023 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

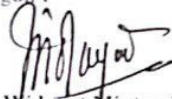
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Sekretaris Dewan Penguji




Hj. Mahmudah, S.Ag., M. Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji II



Abdul Rozaq, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

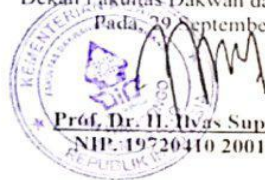
Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag., M. Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, 29 September 2023



Prof. Dr. H. Ulvas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

29/9/23

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Futihatu Ulfa Rizqi

NIM : 1801016051

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juli 2023



Futihatu Ulfa Rizqi

NIM. 1801016051

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap”, Shalawat serta salam semoga tetap tecurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Syukur Alhamdulillah dengan perjuangan dan kesabaran penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hal ini tentu saja berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.SI, selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan BPI UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd, selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Bapak Suyoto dan Ibu Sutriyah, saudara kandung saya Umniyatul Muyassaroh yang selalu memberikan dukungan dan do'a tiada terputus serta kasih sayang kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Abah Soleh Ali Mahbub, selaku pengasuh pengasuh Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset terhadap santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.
8. Pengasuh komplek rehabilitasi, pembimbing, serta santri korban penyalahgunaan narkoba Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
9. Sahabat-sahabatku Nur Maulida, Ngavivatul Mukaromah, Nainna Noor Halisha, Ully Azizah, Iffah Nur Alviani, Eva Krisdiana, Mileni Nuryana. Terimakasih telah menemani, memberikan dukungan motivasi dan berjuang bersama demi menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya Keluarga Besar BPI-B 2018 yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapat balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan dan kemampuan penulis. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin

Semarang, 24 Juli 2023

Penulis

Futihatu Ulfa Rizqi

NIM. 1801016051

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat untuk menimba ilmu.

1. Bapak Suyoto, Ibu Sutriyah, dan adik Umniyatul Muyassaroh, yang selalu tulus memberikan doa, dukungan serta kasih sayang. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah atas segala pengorbanan dan jasanya serta semoga selalu dalam perlindungan Allah SWT.
2. Keluarga Besar BPI-B 2018, terimakasih karena selalu mensupport dan saling menguatkan.
3. Almamater Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi tempat penulis untuk memperoleh ilmu dan pengalaman. Semoga karya ini dapat menjadi pengabdian kepada almamater.

Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT sekaligus sebagai ladang amal ibadah telah memberikan dukungan dan kebaikan kepada penulis. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan bagi setiap urusan mereka. Aamiin.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (Q.S Ar-Rad : 11).¹

ABSTRAK

Futihatu Ulfa Rizqi (1801016051), Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap

Persoalan penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas, memang harus segera ditindak lanjuti baik secara hukum ataupun memberikan rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan narkoba, karena korban penyalahgunaan narkoba tidak cukup untuk diberi hukuman saja akan tetapi harus direhabilitasi agar mereka tidak kembali menggunakan narkoba serta memperbaiki mental para korban penyalahgunaan narkoba. Fenomena tersebut sangat penting adanya bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba. Kesadaran diri penting untuk dimiliki korban penyalahgunaan narkoba agar mereka dapat melihat baik dan buruk dari penggunaan narkoba dan memiliki dorongan untuk berhenti menggunakan narkoba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik validitas data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data penelitian melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Kesadaran diri pada korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sebelum diberikan bimbingan mental spiritual dapat terlihat dari aspek yaitu mengenali emosi (emosi yang belum stabil), pengakuan diri (kurangnya kedekatan dengan Allah SWT sehingga merasa hidupnya selalu hampa dan kosong, merasa jenuh dan gelisah, putus asa sehingga mencoba mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri) dan kepercayaan diri (pesimis untuk pulih dari narkoba). *Kedua*, pelaksanaan bimbingan mental spiritual pada korban penyalahgunaan narkoba dilakukan setiap hari dengan menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dilakukan ketika bimbingan individu,ceramah keagamaan, *sharing* bersama, pengajian *Bajingan Bangsat (Belajar Ngaji Bebarengan Bareng Santri Tobat)*, *Sholmet (Sholawat Metal)*, diskusi dan tanya jawab. Metode tidak langsung berupa do'a dari kyai (Ijazah), bimbingan keluarga jarak jauh melalui perantara ponsel. Materi yang disampaikan yaitu tentang akidah (rukun iman), akhlak (menghormatikepada yang lebih tua, berperilaku tidak agresif, dan berbicara sesuai dengan tata krama), serta syariah (mengetahui hukum-hukum Allah SWT: wajib, sunnah, makruh, dan haram). Bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap dapat menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari aspek yaitu mengenali emosi (memiliki emosi yang stabil), pengakuan diri (munculnya pondasi keimanan karena beribadah kepada Allah SWT dan hidupnya merasa lebih tenang) serta kepercayaan diri (optimis untuk pulih dari narkoba).

Kata Kunci : Bimbingan Mental Spiritual, Kesadaran Diri, Korban Penyalahgunaan Narkoba

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Keabsahan Data	13
5. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II KERANGKA TEORI	19
A. Bimbingan Mental Spiritual	19
1. Pengertian Bimbingan.....	19
2. Pengertian Mental	20
3. Pengertian Spiritual.....	21
4. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual	22
5. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual	24
6. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual	25
7. Materi Bimbingan Mental Spiritual	26

8.	Metode Bimbingan Mental Spiritual.....	28
9.	Proses Bimbingan Mental Spiritual	31
B.	Kesadaran Diri.....	32
1.	Pengertian Kesadaran Diri	32
2.	Indikator Kesadaran Diri	34
3.	Langkah-Langkah Mempertinggi Kesadaran Diri	37
C.	Narkoba.....	38
1.	Pengertian Narkoba	38
2.	Jenis-jenis Narkoba	40
3.	Penyalahgunaan Narkoba	41
4.	Faktor Penyalahgunaan Narkoba	43
5.	Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba	44
6.	Dampak Penyalahgunaan Narkoba	45
D.	Urgensi Bimbingan Mental Spiritual untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri	47
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA		
	PENELITIAN	50
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga	50
1.	Sejarah Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga	50
2.	Profil Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga	51
3.	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga	52
4.	Lokasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.....	53
5.	Struktur Organisasi dan Keanggotaan Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.....	53
6.	Logo Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga	55
7.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga	55
B.	Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap	56
1.	Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Sebelum Diberikan Bimbingan Mental Spiritual Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap	56
2.	Bimbingan Mental Spiritual untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap	64

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PONDOK PESANTREN METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA	83
A. Analisis Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Sebelum Diberikan Bimbingan Mental Spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga ..	83
B. Analisis Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.....	87
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan Narkoba	64
Tabel 2. Kondisi Korban Penyalahgunaan Narkoba Sebelum diberikan Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri	85
Tabel 3. Perubahan Kondisi Korban Penyalahgunaan Narkoba Sebelum dan Sesudah diberikan Bimbingan Mental Spiritual	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga	54
Gambar 2. Logo Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga	55
Gambar 3. Wawancara dengan Korban	110
Gambar 4. Wawancara dengan Pembimbing.....	110
Gambar 5. Wawancara dengan Pengasuh	111
Gambar 6. Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Interview	108
Lampiran 2. Dokumentasi.....	110
Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba merupakan jenis obat/bahan berbahaya. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa istilah NAPZA merupakan sebutan jenis obat terlarang yang dapat menyebabkan ketergantungan penggunaannya, seperti narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif. Zat aktif yang terkandung dalam golongan narkotika seperti putau (heroin), morfin dan opiat lainnya bekerja pada sistem saraf pusat (otak), yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri), sehingga menimbulkan ketergantungan (ketagihan).²

Zaman sekarang narkoba di Negara Indonesia sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, semakin banyak masyarakat mengetahui tentang narkoba, akan tetapi sangat minim pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan dari narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba pada awalnya untuk menenangkan pikiran atau merilekskan diri, kemudian menaikkan dosis untuk mendapatkan efek yang lebih dari sebelumnya, dari situlah timbul ketergantungan terhadap narkoba. Penyebaran narkoba di Indonesia sudah sangat masif dan tersebar luas ke seluruh penjuru negeri. Bentuk-bentuk yang beraneka ragam menjadikan narkoba sangat sulit dikontrol penyebarannya, ditambah lagi pihak-pihak tertentu yang mempunyai kepentingan atas penyebarannya akan melakukan berbagai cara agar narkoba dapat digunakan oleh orang banyak. Sehingga menjadikan sedikit kemungkinan untuk menghindarkan zat – zat terlarang tersebut dari kalangan remaja, dewasa bahkan anak-anak.³

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Berbahaya (NAPZA) di Indonesia, kian tahun semakin meningkat. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), terjadi prevalensi korban penyalahgunaan narkoba pada 2021 sebesar 0,15 persen sehingga menjadi 1,95 persen atau 3,66 juta jiwa.

² Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras*, (Bandung: CV. Irama Widya, 2004), hlm. 11

³ Maryatul Kibtyah, *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*, (Semarang: UIN Walisongo), Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015, Hlm. 55.

⁴Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah global yang mengakibatkan dampak buruk di berbagai sektor kehidupan masyarakat, yang meliputi aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kehidupan sosial, dan keamanan.⁵ Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahgunaan atau korban penyalahgunaan narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin pasif pula jaringan sindikatnya.⁶

Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan kasus yang signifikan pada tahun 2021. Menurut data, Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Tengah kasus narkoba di wilayah Jawa Tengah meningkat dibandingkan tahun lalu. Dari tahun 2020 sekitar 1.280 kasus, mengalami peningkatan menjadi 1.300 kasus pada tahun 2021. Selain itu, jumlah barang bukti yang disita juga meningkat. Barang bukti tersebut antara lain narkoba jenis sabu, ganja, hingga tembakau gorila. Kemudian tingkat kerawanan kasus narkoba di wilayah Jawa Tengah masih didominasi di Kota Semarang.⁷

Persoalan penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas, memang harus segera ditindak lanjuti baik secara hukum ataupun memberikan rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan narkoba, karena korban penyalahgunaan narkoba tidak cukup untuk diberi hukuman saja akan tetapi harus direhabilitasi agar mereka tidak kembali menggunakan narkoba serta memperbaiki mental para korban penyalahgunaan narkoba. Karena narkoba menjadi salah satu faktor penyebab gangguan mental spiritual manusia, yang ditandai dengan adanya distabilitas sosial yang terjadi di masyarakat. Contohnya akibat gangguan mental spiritual manusia para pecandu narkoba antara lain, kekerasan seksual, seks bebas, pembegalan, pencurian, hingga pembunuhan.⁸

Dari adanya fenomena tersebut bahwa sangat penting adanya bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual yaitu suatu aktivitas memberikan

⁴ <https://www.antaranews.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa> diakses pada tanggal 03 April 2022 pada pukul 09.00 WIB

⁵ <https://kemensos.go.id/kemensos-teken-mou-dengan-bnn-unodc-dan-colombo-plan> diakses pada tanggal 15 Februari 2022 pada pukul 05.48 WIB

⁶ Wijayanti Daru, *Revolusi Mental Anti Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm. 91

⁷ <https://regional.kompas.com/read/2021/12/29/185429678/kasus-narkoba-di-jateng-meningkat-bnn-sebut-ada-1300-kasus-selama-2021?page=all> di akses pada tanggal 03 April 2022 pada pukul 09.15 WIB

⁸ Nur Khayyu Latifah, Skripsi, *Rehabilitasi Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)*, (Semarang: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm.2

bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada korban penyalahgunaan narkoba dalam hal bagaimana seorang korban penyalahgunaan narkoba dapat mengembangkan akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi masalah hidup dengan baik dan benar, secara mandiri dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.⁹ pada korban penyalahgunaan narkoba yang telah menggunakan narkoba untuk menumbuhkan kesadaran dirinya kembali. Sebagaimana dalam pandangan agama Islam yang memiliki konsep tersendiri yaitu digambarkan dengan jiwa yang tenang. Konsep jiwa yang tenang tersebut dijelaskan dalam Surat Al-Fajr ayat 27-30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: *“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.”*

Penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya jiwa yang tenang merupakan keadaan tertinggi dari perkembangan spiritual. Jiwa yang tenang berada dalam keadaan harmonis, bahagia, nyaman, dan damai, meskipun terdapat kegagalan duniawi. Jiwa ini melakukan penyucian diri terhadap tekanan-tekanan yang muncul karena adanya pertarungan atas kendala yang menghalangi pikiran dan perasaan.

Mental spiritual mencakup aspek fisik, non fisik dan immaterial dari keberadaan manusia. Dilengkapi dengan energi, inti jiwa, dan bagian-bagian yang lain akan tetapi akan berekstensi setelah terpisah dari tubuh. Gambaran kesehatan manusia mencakup fisik, mental, dan spiritual. Mental dan spiritual aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, karena manusia secara mutlak tersusun atas raga dan jiwa manusia. Dengan kodrat manusia yang berjiwa menyebabkan manusia itu berpikir, mengerti dan memahami segala sesuatu yang ada dan yang

⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi dan Konseling Islam*, (Jakarta: Pustaka Baru,2001), hlm. 137

mungkin tidak ada. Sedangkan kodrat manusia yang memiliki raga menyebabkan manusia dapat melaksanakan pembunuhan yang bersifat fisik.¹⁰

Untuk mengetahui apakah jiwanya sehat atau terganggu mentalnya, tidak mudah, karena tidak mudah diukur, diperiksa atau dilihat dengan alat-alat seperti halnya dengan kesehatan tubuh.¹¹ Status orang sakit termasuk sakit mental spiritualnya dalam ajaran Islam memiliki hak dan kewajiban. Hak bagi orang sakit dalam Islam adalah hak untuk mendapat bantuan perawatan, diurus, menjenguknya, dido'akan, dan diberikan bimbingan serta nasihat. Sedangkan kewajibannya adalah bertaubat, menjalankan kewajibannya sebagai muslim dengan batas kemampuannya selagi masih memiliki unsur kesadaran. Hal tersebut yang mendasari pentingnya dakwah untuk memelihara mental spiritual para korban penyalahgunaan narkoba untuk menumbuhkan kesadarannya kembali.¹²

Dilihat kebutuhan untuk menumbuhkan kesadaran korban penyalahgunaan narkoba, dakwah yang dibutuhkan adalah bentuk dakwah irsyad atau bimbingan, yaitu menyeru umat manusia (korban penyalahgunaan narkoba) kepada jalan Allah melalui layanan yang memberikan dakwah irsyad kepada korban penyalahgunaan narkoba.¹³ Salah satu pondok yang menggunakan dakwah irsyad yang berada di Cilacap adalah Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap. Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh Kyai Sholeh Aly Mahbub atau biasa disapa Abah Sholeh. Pesantren ini berisi santri dengan latar belakang khusus atau bermasalah, seperti mantan preman, anak jalanan, dan korban penyalahgunaan narkoba. Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga biasa disebut warga sebagai pondok rehabilitasi orang-orang bermasalah meskipun tidak semua santri adalah orang-orang bermasalah. Hal tersebut terjadi karena sebagian santri di Pondok Pesantren

¹⁰ Baihaqi, dkk. *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm 7.

¹¹ Ulin Nihayah, *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri sebagai alternatif menumbuhkan kesehatan mental*, ol. 34, No.1, Januari – Juni 2014, UIN Walisongo, hlm. 294

¹² Isep Zaenal Arifin dan Lilis Satriah, *Model Dakwah bi Al-Irsyad Untuk Pemeliharaan kesehatan mental spiritual pasien rumah sakit*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), Ilmu dakwah: Academic Journal For Homiletic studies, vol. 12, No. 1, 2018, hlm. 100-101

¹³ Isep Zaenal Arifin dan Lilis Satriah, *Model Dakwah bi Al-Irsyad Untuk Pemeliharaan kesehatan mental spiritual pasien rumah sakit*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), Ilmu dakwah: Academic Journal For Homiletic studies, vol. 12, No. 1, 2018, hlm. 102.

adalah mantan anak jalanan dan korban penyalahgunaan narkoba yang memutuskan diri untuk bertobat.

Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran korban penyalahgunaan narkoba metode yang digunakan tidak rumit dan tidak menggunakan obat-obatan, akan tetapi menggunakan pendekatan keagamaan melalui beberapa kegiatan keagamaan serta pendekatan kekeluargaan, maksudnya pembimbing memperlakukan korban penyalahgunaan narkoba dengan lemah lembut, penuh kasih sayang. Pembimbing juga selalu mendampingi para korban penyalahgunaan narkoba dengan menjalin komunikasi yang efektif melalui ngobrol santai, ngopi dan merokok bersama serta tentunya pembimbing berusaha untuk selalu ada secara lahir dan batin (emosional) untuk membantu menyelesaikan permasalahan korban penyalahgunaan narkoba, selain itu pendekatan kekeluargaan yang dibangun oleh pembimbing membuat para santri merasakan kenyamanan, sehingga perlahan akan tersentuh hatinya untuk melakukan proses pemulihan, selain itu tidak lepas ikhtiar dari Abah Soleh selaku pimpinan Pondok Pesantren Metal Tobat, serta tidak ada unsur paksaan dari Pondok Pesantren untuk melakukan pemulihan. Pondok Pesantren Metal Tobat juga memberikan kebebasan kepada santri untuk mengembangkan minat dan bakat melalui beberapa kegiatan yang tersedia seperti musik, bisnis (jual beli), memelihara hewan, dan lain-lain.¹⁴

Menurut Mas Ali, salah satu pembimbing di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap, menyatakan bahwa korban yang baru masuk merasa sangat ketakutan dan cenderung selalu ingin menyendiri. Hal tersebut dikarenakan korban belum terbiasa dengan kondisi dan lingkungan di sana. Korban penyalahgunaan narkoba juga tidak paham agama sehingga mereka tidak dekat dengan Allah SWT. Setelah mendapat bimbingan mental spiritual korban penyalahgunaan narkoba sedikit demi sedikit sudah mulai timbul kesadaran dirinya yang dibuktikan dengan sudah melaksanakan ibadah serta telah menyadari semua kesalahannya.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Heni, Pengasuh Asrama Rehabilitasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap pada tanggal 16 Agustus 2022

¹⁵ Wawancara dengan Mas Ali (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba) di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap pada tanggal 16 Agustus 2022

Dalam perspektif ilmu dakwah, upaya bimbingan mental spiritual yang merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan islam termasuk dalam kategori Irsyad Islam. Konsep dakwah irsyad merupakan hubungan antara pembimbing dan orang yang dibimbing. Proses dakwahnya lebih fokus kepada pemberian bantuan atau petunjuk agar orang yang dibimbing dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu implementasi dari dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bimbingan mental spiritual berperan dalam proses menumbuhkan kesadaran diri para pecandu narkoba. Sehingga dengan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk menjawab dan mendeskripsikan secara mendalam khususnya tentang :

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.

¹⁶ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 98

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah :

a. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan keilmuan dakwah dan khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan islam serta diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya terkait bagaimana penanganan yang dilakukan melalui bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri bagi korban penyalahgunaan narkoba.

b. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khusus kepada keluarga, masyarakat, terkait penanganan narkoba yang dilakukan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap dan dapat menjadi bahan masukan serta perhatian bagi pihak-pihak tertentu agar lebih memperhatikan bagaimana seharusnya memperlakukan para korban penyalahgunaan narkoba.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap belum pernah dilakukan meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian atau hasil penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam yang ditulis oleh Zaen Musyrifin dan Nur Arifin Setiawan dengan judul *Self Defense Mechanism Sebagai Strategi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Tembakau Gorilla* , pada tahun 2020. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu Self defense mechanism merupakan upaya pertahanan diri pada seseorang terhadap dorongan-dorongan dalam diri dalam merespon perasaan stress. Self defense mechanism ini bersifat positif karena dilakukan sebagai strategi untuk membantu para mantan pecandu narkoba agar tidak kembali mengkonsumsi narkoba. Self

defense mechanism juga dapat dilakukan sebagai strategi dalam melakukan bimbingan mental spiritual dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran Al- Quran dan Hadist. Sikap atau tindakan yang dapat menguatkan pertahanan diri seorang mantan pecandu narkoba agar tidak kembali mengkonsumsi narkoba yaitu dengan cara memikirkan kehidupan setelah kematian, berpuasa, membaca Al-Quran, melakukan muhasabah, meningkatkan aktivitas positif, memperbanyak wisata religi, dan menguatkan kesabaran dan resiliensi. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada bimbingan mental spiritual. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang akan diteliti dan subjek yang akan diteliti.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Munawaroh dengan judul *Konseling Spiritual Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Pada Remaja Yang Kecanduan Narkotika*, pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil proses konseling spiritual untuk meningkatkan kesadaran diri pada remaja yang kecanduan narkotika. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dari hasil analisa klien tidak bisa mengendalikan diri untuk sadar agar tidak lagi ketergantungan dengan Narkotika dan membenci Allah. Dari hasil diagnosa klien yang ketergantungan Narkotika karena kurangnya kasih sayang dari orang tua hingga membenci Allah karena tak mengabdikan segala keinginannya Untuk mengatasi itu konselor menggunakan konseling spiritual. Yaitu surat Al – Isro’ Ayat 7. Setelah melakukan tahapan konseling spiritual klien memiliki perubahan yang lumayan signifikan. Saat ini konseli sudah mulai melakukan sholat fardhu meskipun belum secara penuh dan lengkap 5 waktu selain itu konseli juga sudah mulai mengurangi mengkonsumsi Narkotika. Proses konseling spiritual ini di katakan cukup berhasil karena masih ada beberapa perilaku yang dulu sebelum terapi di lakukan oleh konseli saat ini masih di lakukan. Namun hanya beberapa point saja. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada tujuan penelitian. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada konseling spiritual dan subjek yang diteliti.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Tati Nurjanah dengan judul *Bimbingan Mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang*, pada tahun 2020. Tujuan

penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bimbingan Mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu Bimbingan Mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen NAPZA di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah menggunakan metode Al-Mau'idza Al-Hasanah. Bentuk metode yang diberikan yaitu terapi Ilahiyah atau pengobatan menggunakan pendekatan agama. Penerapis memberikan bimbingan kepada residen agar dapat sembuh dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk-bentuk terapi ilahiyah yang diterapkan yaitu terapi air do'a, gurat telunjuk petir, mandi malam, serta shalat fardu dan dzikir syifa. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada bimbingan mental spiritual. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dari tujuan penelitian.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Junita Kami Tree dengan judul *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah*, pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui untuk mengetahui Bimbingan Mental Spiritual Dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-hikmah dilakukan oleh kyai dan petugas terapi dengan melakukan beberapa proses atau tahapan yaitu: pertama, tahap awal yang meliputi kegiatan mempersiapkan tahap terapi, mendiagnosis santri, memberikan penjelasan mengenai terapi, memastikan santri berwudhu dan berpakaian rapi, serta mengarahkan santri ketempat pelaksanaan terapi. Kedua, tahap terapi dengan menggunakan metode shalat, dzikir, dan ruqyah. Ketiga, evaluasi untuk menilai dan mengetahui sejauh mana bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan mencapai hasil dengan melihat banyaknya santri yang sembuh dan kembali kemasyarakat. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada bimbingan mental spiritual. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada subjek yang ingin diteliti.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Mahilatul Khasanah dengan judul *Rehabilitasi Mental Dalam Membentuk Kesadaran Diri Bagi Pecandu Narkoba Di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga*, pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini yaitu untuk untuk mengetahui mengetahui rehabilitasi mental dalam membentuk kesadaran diri bagi pecandu narkoba di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga di Desa Bungkanel, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwarehabilitasi bagi pecandu narkoba di Yayasan An-Nur Haji Supono Purbalingga menggunakan beberapa metode yaitu metode Ilmiah, Alamiah, Ilahiah. Adapun ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu mengenali emosi, pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan serta keterbatasan dan kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada rehabilitasi mental.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti susun saat ini. Penelitian ini mengkaji Bimbingan Mental Spiritual untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap. Yang sejauh yang peneliti telusuri belum menemukan penelitian yang serupa dengan ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷ Deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 01

memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci.¹⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu menyelidiki secara cermat suatu aktivitas, peristiwa, atau program sekelompok individu.¹⁹ Menurut Creswell jenis pendekatan ini digunakan untuk mengamati suatu kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi kemudian diolah agar mendapatkan solusi dalam menyelesaikan masalah yang telah diungkap.

Penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif yaitu dengan mencari data-data sebagai informasi yang sesuai dengan lapangan penelitian kemudian mendeskripsikan tentang pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap. Penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba serta pihak pondok pesantren meliputi pembimbing atau pengurus atau ustadz dan pengasuh kompleks rehabilitasi untuk mendapatkan hasil yang akurat dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis sesuai apa yang diamati.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁰ Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut penjelasan dari kedua sumber data:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalam penelitian ini.²¹ Sumber data primer dalam penelitian ini untuk menghasilkan data primer berupa hasil wawancara mengenai pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.

¹⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 05

¹⁹ John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20

²⁰ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 172

²¹ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 73

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah korban penyalahgunaan narkoba, pembimbing atau pengurus atau ustadz serta pengasuh kompleks rehabilitasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sehingga menghasilkan data primer.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang memiliki fungsi sebagai pendukung atau menguatkan data utama baik berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data sekunder berupa catatan atau dokumen Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.

Sumber data sekunder berupa literatur yang relevan dengan penelitian ini sebagai pendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu sejarah dan profil di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap, lokasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap, struktur kepengurusan Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap, logo serta sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengobservasi dalam pengertian hakikatnya. Wawancara, kuesioner, atau mengamati hakikatnya adalah observasi dengan instrumen pengukur.²² Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara pewawancara dengan responden.²³ Dalam wawancara, alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpulan data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden. Wawancara ini

²² Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 96

²³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 234

dilakukan kepada korban penyalahgunaan narkoba, pembimbing atau pengurus atau ustadz serta pengasuh kompleks rehabilitasi yang ada di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang yang berpartisipasi dalam kegiatan; makna kegiatan; kegiatan-kegiatan; dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.²⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang Bimbingan Mental Spiritual untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis, seperti buku, majalah dan dokumen, notulen rapat, mencari data mengenai variabel yang berupa catatan.²⁵ Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.²⁶

4. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.²⁷ Keabsahan data dimaksud untuk mendapatkan kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas fakta-fakta aktual

²⁴ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 161

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 135

²⁶ Husaini Usman., Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 73

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 119

di lapangan. Pada penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data yaitu sejak reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁸

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Berikut ini penjelasan dari macam-macam triangulasi:²⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Berbagai sumber yang telah digunakan tentu menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Semuanya dikatakan benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 274

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

5. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa metodologi deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang nampak. Dalam hal ini tidak hanya penyajian data secara deskriptif, tetapi data tersebut dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan sekaligus dianalisis.³¹

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*. Berikut beberapa penjelasan mengenai data-data tersebut:

- a. Data *reduction* atau reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Data *display* atau penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

³⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2013), hlm. 248

³¹ Hadari Nawawi, dkk , *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press,cet . 2, 1966), hlm. 73

- c. Data *conclusion drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.³²

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penulis dan mendapatkan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai kajian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut; bagian utama yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi. *Kedua*, bagian isi terdiri dari lima bab antara lain:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Kerangka teori ini terdiri tiga sub bab yakni bimbingan mental spiritual, kesadaran diri, dan korban penyalahgunaan narkoba. Dalam bimbingan mental spiritual dijelaskan mengenai pengertian bimbingan mental spiritual, tujuan bimbingan mental spiritual, fungsi bimbingan mental spiritual, metode bimbingan mental spiritual. Kesadaran diri dijelaskan mengenai pengertian kesadaran diri, kecakapan kesadaran diri, tahapan-tahapan kesadaran diri, langkah-langkah mempertinggi kesadaran diri. Sedangkan korban penyalahgunaan narkoba menjelaskan pengertian narkoba, jenis narkoba, penyalahgunaan narkoba, faktor penyalahgunaan narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2013), hlm. 334

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap, hasil penelitian pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.

Bab IV Analisis Data

Bab ini meliputi analisis pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap.

Bab V Penutup

Merupakan bab penutup yaitu bab yang berisi kesimpulan dan saran-saran, kata penutup, riwayat penulis, daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Mental Spiritual

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara etimologis merupakan arti dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.³⁴ Bimbingan memiliki arti sebagai pembimbing, pemberi, dan memimpin individu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.³⁵

Menurut Rahman Natawidjaja dalam bukunya “*Bimbingan Pendidikan Dalam Sekolah Pengembangan*” merumuskan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.³⁶ Sedangkan Crow mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik dengan individu individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung

³³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 03

³⁴ Kemendikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*”, <https://kbbi.web.id/bimbingan>, diakses 10 Juli 2023

³⁵ Anis Lud Fiana, “*self-esteem people with HIV/AIDS: review of reality counseling approach*”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.1, No.2, 2020

³⁶ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), hlm.90

bebannya sendiri.³⁷ Menurut Agus Riyadi, dkk bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.³⁸

Menurut Priyatno dan Erman Anti mendefinisikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁹ Bimbingan sangat penting untuk menngembangkan potensi yang dimiliki klien, bantuan yang diberikan pembimbing kepada klien dapat disampaikan melalui layanan bimbingan individu atau bimbingan kelompok agar klien dapat mengatasi berbagai kesulitan dengan mandiri.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus untuk membantu seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Pengertian Mental

Mental dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga.⁴¹ Menurut Moeljono Notosoedirjo, secara etimologi kata mental berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian yang sama dengan (psyche) yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.⁴² Kata mental jika diambil

³⁷ Masdudi, *bimbingan dan konseling perspektif sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hlm. 02

³⁸ Agus Riyadi, Hendri Hermawan. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 16

³⁹ Riyatno dan Erman Anti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 93

⁴⁰ Fahrurrazi, Rizka Damayanti, "The effort counseling guidance teacher in developing student learning motivation", *Jurnal Of Advenced Guidance an Counseling*, Vol.2, No.1, 2021, Hlm.73

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 733

⁴² Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hlm. 21

dari bahasa latin yaitu dari kata (mens atau mentis) yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, dan roh.⁴³ Dalam istilah lain H.M Arifin menyatakan bahwa arti mental adalah mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak nampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indera tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak hanyalah gejalanya saja, dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa atau lainnya.⁴⁴ Ketaatan beribadah dan kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi korban penyalahgunaan narkoba, hal itu ditunjukkan dengan semakin banyak ahli mengaitkan kesehatan mental dengan keagamaan (spiritual) yang kuat.⁴⁵

Ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mental adalah konsepsi perilaku yang muncul dari jiwa seseorang sebagai reaksi atas dasar situasi yang mempengaruhinya.⁴⁶

3. Pengertian Spiritual

Spiritual adalah ruh yang merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang bersifat keilahian.⁴⁷ Spiritual secara etimologi, kata spirit itu sendiri berasal dari kata latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Spirit juga berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan atau nyawa. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup.⁴⁸ Menurut Mimi Dolel dan Marsha Walch spiritual adalah suatu bentuk kejiwaan yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, rasa

⁴³ Kartini Kartono, Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 03

⁴⁴ H.M Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 17

⁴⁵ Dewan Mahfud, Mahmudah, Wening Wirartati, *Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu dakwah, Vol.35, No.1, hlm. 37

⁴⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rooda Karya, 2014), hlm. 27

⁴⁷ Tobroni, *The Spiritual Leadership Perspektifan Organisasi Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMMPress, 2005), hlm. 20

⁴⁸ Tobroni, *The Spiritual Leadership Perspektifan Organisasi Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMMPress, 2005), hlm. 27

empati seseorang. Spiritual memberikan arahan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang besar daripada kekuatan jasmani kita. Suatu kesadaran yang menghubungkan langsung dengan Tuhan, spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, mental dan moral.⁴⁹

Menurut Putra spiritual mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan kerohanian atau kebatinan yang memiliki keyakinan dan nilai-nilainya lebih luas dari agama, karena agama adalah konsep sempit yang mencakup ritual dan simbol tertentu dan tidak dapat diterapkan di semua agama. sehingga kata spiritual dapat digunakan dalam perbedaan yang ada untuk memberi makna yang lebih besar pada kehidupan.⁵⁰ Agama dan spiritual upaya yang tidak jauh terpisahkan untuk mencapai kesehatan jiwa dapat dilihat melalui layanan psikoterapi, psikologis, dan konseling. Dalam hal ini nuansa integrasi dan konseling dapat terasa setelah ada konsep dari Wellnes Myres, J.E., & Sweeney. T J. yang menjelaskan paradigma baru dalam pelayanan kesehatan, sebuah pendekatan fundamental dalam perawatan kesehatan mental dan juga sebagai paradigma dalam konseling.⁵¹ Menurut Seligman, kondisi manusia yang perasaan gelisah, putus asa, menyerah menjadi sebab kekurangan dalam perspektif spiritualnya.⁵²

4. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi

⁴⁹ Alim Syariati, "*Minds*", Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi, Vol.4, No.1, 2017, hlm. 22

⁵⁰ Ida Bagus Udayana Putra, "*Moderasi Kepemimpinan Spiritual*", 2022, Surabaya: Scopindo, Hlm.18

⁵¹ Ema Hidayanti, "*Spiritual Dimensions in Counseling Services For Hiv/Aids Patient*", Jurnal Konseling, Vol.11, No.1, 2020, hlm.67

⁵² Abdul Mufid, "*Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West*", Journal Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 7

yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.⁵³ Dapat kita pahami bahwa mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi seseorang termasuk bakat, minat, dan persepsi diri. Sedangkan spiritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya.⁵⁴

Jika dilacak pada “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pustadin Kesos tahun 2013, menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual merupakan bimbingan yang dipisah yaitu bimbingan mental dan bimbingan spiritual. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup seseorang. Sedangkan bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya kedalam kehidupannya. Bimbingan mental spiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya.⁵⁵

Namun demikian, bimbingan mental dan bimbingan spiritual merupakan dua bimbingan yang saling berkaitan sehingga pada praktiknya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian bisa dimaknai pula bahwa bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini didasarkan pada pendapat Hawari yang menyatakan bahwa mental *health* atau kesehatan jiwa dalam kacamata ilmu kesehatan jiwa paling dekat dengan agama, bahkan didalam mencapai derajat kesehatan

⁵³ Rojikun, M, 2012, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*. Masters thesis, IAIN Walisongo. hlm. 50

⁵⁴ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, (Semarang: LP2M, 2014), hlm. 26

⁵⁵ Widayat Mintarsih, 2017, Laporan Karya Pengabdian Dosen Individu: *Capacity Building Relawan PMKS (Penyandang Kesejahteraan Sosial) Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Walisongo. hlm. 24

yang mengandung arti keadaan kesejahteraan (*well being*) pada diri manusia terdapat titik temu kesehatan jiwa disatu pihak dan agama dipihak lain.⁵⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual adalah usaha membantu klien dalam meningkatkan kepribadian, sikap, bakat, dan emosi klien serta menguatkan diri dengan mendekati diri kepada Tuhan sehingga klien dapat hidup sesuai dengan norma agama maupun sosial dan mendapatkan ketenangan hidup klien.

5. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual menurut Kemensos sangat dibutuhkan oleh klien agar diperoleh ketenangan jiwa dalam hidupnya. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan tujuan:⁵⁷

- a. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan dalam bermasyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien.
- c. Meningkatkan ketenangan hidup klien.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien.
- e. Memperjelas tujuan hidup klien

Bimbingan bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan pelaksanaan bimbingan mental spiritual secara khusus adalah sebagai berikut:⁵⁸

- a. Membantu individu agar tidak mendapat masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

⁵⁶ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, (Semarang: LP2M, 2014), hlm. 29

⁵⁷ Widayat Mintarsih, 2017, *Laporan Karya Pengabdian Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMK Penyandang Kesejahteraan Sosial) Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah*, Semarang, hlm. 31

⁵⁸ Ayu Agil Yuliana, Skripsi, *Rehabilitasi Sosial Bagi Korban NAPZA (Studi Bimbingan Mental Spiritual dengan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren At-Tauhid Kota Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo), hlm. 33

6. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual

Fungsi dari bimbingan mental spiritual memiliki fungsi yang sama dengan bimbingan penyuluhan islam, yakni:⁵⁹

- a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan individu/kelompok seperti citra diri, pemahaman terhadap lingkungan sekitar (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat). Fungsi korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu upaya untuk menghindari dari berbagai faktor yang dapat menghambat atau mempersulit dalam proses perkembangan.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi yang mengarahkan pada penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi individu/kelompok
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, membantu individu/kelompok untuk mempertahankan kondisi yang baik agar tetap baik atau meningkat serta mengembangkan berbagai potensi diri dengan baik serta berkelanjutan sehingga tidak akan menjadi penyebab munculnya permasalahan.

Menurut Farid dan Mulyono, fungsi dari bimbingan mental spiritual antara lain sebagai berikut:⁶⁰

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri dan lingkungan.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai masalah yang mengganggu, menghambat atau merugikan dan membahayakan dirinya.

⁵⁹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang:CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 25

⁶⁰ Farid & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2017), hlm. 60

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi Pengentasan yaitu fungsi yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Penyembuhan (kuratif)

Fungsi Penyembuhan (kuratif) yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan keadaan idividu yang telah mengalami masalah.

f. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu untuk membantu individu sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak atau berkehendak.

7. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual sebenarnya sebagian dari kegiatan dakwah sehingga dari sisi materi bisa disamakan ataupun mengadopsi teori dakwah. Menurut Munir ajaran Islam yang dijadikan materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁶¹

a. Akidah

Akidah merupakan materi untuk mempelajari, mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanan seseorang sehingga menjadi pribadi yang beriman, istiqomah, sehat jasmani dan rohani.⁶² Hal-hal yang dipelajari meliputi:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat-Nya
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- 4) Iman kepada rasul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada Qadha dan Qadar

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah. 2009). hlm. 70-75

⁶² Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 237

- b. Syariah, meliputi:
 - 1) Ibadah
 - 2) Muamalah
- c. Akhlak, meliputi:
 - 1) Akhlak terhadap khaliq
 - 2) Akhlak terhadap makhluk

Penjelasan diatas terkait materi dakwah sebagai sumber materi bimbingan mental spiritual sesuai dengan Hasyim Hasanah berdasarkan pada aspek motivasi spiritual, terdapat tiga indikator utama seseorang dikatakan memiliki motivasi spiritual yang tinggi atau rendah, yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah. Awalnya, warga memiliki motivasi akidah yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuan warga menghadirkan nilai-nilai keimanan dan pelaksanaan rukun iman.⁶³

Materi dalam bimbingan mental spiritual ini akan dikaitkan dengan bimbingan agama yang bertujuan agar klien dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Selain itu, materi bimbingan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan klien, antara lain:⁶⁴

- a. Kesulitan dalam memahami ajaran agama islam. Kesulitan dalam memahami ajaran Islam sama artinya dengan kesulitan memahami sumber-sumber ajaran Islam, yakni Al-qur'an dan sunnah rasul. Kedua sumber tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya atau saling melengkapi. Rasulullah menjamin hidup tidak akan tersesat apalagi berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits.⁶⁵ Sumber ajaran islam adalah Al-qur'an.
- b. Kesulitan dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Selain materi Al-quran dan al-Sunnah yang perlu disampaikan dalam bimbingan agama adalah program untuk mengatasi kesulitan mengamalkan ajaran islam

⁶³ Hasyim Hasanah, 2017, *Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Microguiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik)*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 8 No. 2, hlm. 232

⁶⁴ Tati Nurjanah, "Bimbingan Mental Spiritual Dalam Rehabilitasi Residen Napza Di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta, 2020), hlm. 40.

⁶⁵ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 153

yang meliputi keimanan (aqidah), keIslaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlakul karimah).

8. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan supaya tercapai sesuai yang dikehendaki.⁶⁶ Pelaksanaan Bimbingan mental spiritual mencakup metode-metode berikut yang biasa digunakan dalam bimbingan yaitu:

- a. Wawancara yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengetahui mengenai fakta-fakta mental atau kejiwaan (psikis) yang ada pada diri yang dibimbing dengan cara tanya jawab secara *face to face*.
- b. Observasi, yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung sikap dan perilaku yang tampak pada saat-saat tertentu, yang muncul sebagai pengaruh dari kondisi mental atau kejiwaannya.
- c. Tes (kuisisioner), yaitu merupakan serangkain pertanyaan yang disiapkan beberapa alternatif jawaban pilihan, metode ini untuk mengetahui dan fenomena kejiwaan yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi.
- d. Bimbingan kelompok (group Guidance), yaitu: teknik bimbingan melalui kegiatan bersama (kelompok), seperti kegiatan diskusi, ceramah, seminar dan sebagainya.
- e. Psikoanalisa (analisa kejiwaan), yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa dan pengalaman kejiwaan yang pernah dialami anak bimbingan. Misalnya perasaan takut dan tertekan.
- f. Non direktif (teknik tidak mengarahkan), dalam teknik ini mengatiskan klien dalam mengungkapkan dan memecahkan masalah dirinya.
- g. Direktif (bersifat mengarahkan), teknik ini dapat digunakan bagi klien bimbingan dalam proses belajar.
- h. Resional-emosif, dalam bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis yang disebabkan dorongan emosi yang tidak stabil.

⁶⁶ KBBI Online yang diakses pada tanggal 10 November 2022 pada pukul 14.00

i. Bimbingan klinikal, yaitu dengan berorientasi pada kemampuan personal secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.⁶⁷

Faqih mengelompokkan metode bimbingan menjadi dua yakni metode langsung dan metode tidak langsung, sebagai berikut:⁶⁸

a. Metode langsung

Metode langsung merupakan metode yang dilakukan oleh pembimbing dengan cara bertatap muka dengan klien. Adapun metode ini meliputi:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan klien, hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/ tatap muka dengan klien.
- b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi di rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan:

- a) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- c) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

⁶⁷ M. Wahyudha Utama, Skripsi, *Bimbingan mental spiritual dalam merehabilitasi warga binaan di unit pelayanan teknis dinas (uptd) pelayanan rehabilitasi sosial tuna sosial dinas sosial provinsi lampung*, (Lampung:UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 47-49

⁶⁸ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, (Semarang: LP2M, 2014), hlm. 41-43

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

1) Metode Individual

- a) Melalui surat menyurat
- b) Melalui telepon dsb

2) Metode Kelompok

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui Surat kabar/majalah
- c) Melalui Brosur
- d) Melalui Media audio
- e) Melalui televisi

Dalam masyarakat islam telah pula dikenal metode-metode bimbingan yang bersumber dari firman Allah SWT serta Hadist Nabi Muhammad SAW. Diantara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam islam yaitu firman dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat menjelaskan beberapa metode dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang serupa dengan pelaksanaan bimbingan konseling islam. Metode-metode adalah sebagaimana berikut.⁶⁹

a. Metode *Al-Hikmah*

Kata hikmah sering diartikan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu metode sedemikian rupa sehingga orang yang dibimbing atau disuluh

⁶⁹ Hamdan Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka, 2002), hlm.

mampu melaksanakan materi dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan, perselisihan maupun tekanan dan atas kemauan sendiri.

b. Metode *Al-Mau'izhah Hasanah*

Mau'idzah hasanah atau nasihat yang baik adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain yang meliputi menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menghindari kata kasar dan tidak mencari kesalahan orang yang dibimbing.

c. Metode *Mujadalah bil lati hiya ahsan*

Mujadalah adalah berdiskusi atau berdebat dengan cara yang baik dan cara-cara berdiskusi yang ada.

9. Proses Bimbingan Mental Spiritual

Proses bimbingan mental spiritual sejalan dengan proses bimbingan dan penyuluhan Islam. Proses bimbingan mental spiritual terdiri dari serangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Berikut adalah tahapan dalam proses bimbingan mental spiritual:⁷⁰

- a. Penyusunan program bimbingan mental spiritual. Tahap ini merupakan tahap memperkenalkan lembaga konsultasi melalui berbagai metode.
- b. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual, yaitu pertemuan antara pembimbing/penyuluh dengan yang dibimbing/disuluh serta penyampaian masalah klien kepada pembimbing/penyuluh.
- c. Evaluasi pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menilai efektivitas program. Tahap evaluasi dapat berbentuk konsultasi kembali atau dapat mengundang pihak lain yang terlibat dengan tujuan mengklarifikasi masalah yang berkaitan dengan klien.
- d. Pelaksanaan analisis hasil bimbingan mental spiritual. Tahap ini berupa implemntasi hasil konsultasi berupa solusisolusi praktis permasalahan klien.
- e. Tindak lanjut bimbingan mental spiritual. Klien diarahkan untuk tetap baik bahkan lebih baik dengan memberikan pengarahan berupa bakat dan kemampuan sehingga memungkinkan klien untuk lebih produktif dan memiliki keterampilan khusus.

⁷⁰ Enjang AS dan Abdul Mujib, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 27

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual diperlukan tahapan agar pelaksanaan bimbingan mental spiritual dapat berjalan efektif dan efisien sehingga materi yang diberikan dapat tersampaikan. Pembimbing spiritual Islam secara khusus juga akan dapat menguasai seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk proses bimbingan mental spiritual.⁷¹ Beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Persiapan bimbingan mental spiritual.
- b. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual.
- c. Pelayanan konsultasi agama.
- d. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil bimbingan mental spiritual.⁷²

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa beberapa proses bimbingan mental spiritual dilakukan sesuai dengan tahapan bimbingan mental spiritual yaitu penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, analisis dan tindak lanjut sehingga pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dapat berjalan efektif dan efisien serta sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Kesadaran Diri

1. Pengertian Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang

⁷¹ Ali Murtadho, "Professionalism of Islamic spiritual guide", *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.1 No.2, 2020, Hlm.107

⁷² Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegaiawan Negara, N. 5, *Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Jakarta: 1999

miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).⁷³

Menurut Chaplin kesadaran diri adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik.⁷⁴ May seorang psikiater yang mempelopori pendekatan eksistensial yang dikutip oleh Koesworo mengemukakan bahwa kesadaran diri adalah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta kapasitas yang memungkinkan manusia mampu menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan).⁷⁵

Goleman menjelaskan kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.⁷⁶ Sedangkan Antonius dalam Malikh mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya: mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.⁷⁷ Wicklund dan Frey (dalam Taylor) mendefinisikan kesadaran diri adalah suatu perhatian yang terfokus pada diri sendiri yang bergerak di dalam lingkungan.⁷⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri mulai dari kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya, sehingga seseorang mampu menempatkan diri didalam waktu (masa kini, masa lampau, masa depan).

Manusia bisa tampil sadar di luar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Pada hakikatnya, semakin tinggi kesadaran diri seseorang

⁷³ Steven J. Stein, and Book, Howard E, Ledakan EQ : 15, *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Kaifa, Bandung, 2003), hlm. 39

⁷⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 450

⁷⁵ E. Koesworo, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco, 1987), hlm. 31

⁷⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional terj. Hermaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) hlm 56

⁷⁷ Malikh "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", dalam Jurnal Al-Ulum, Vol.13, No.1, 2013

⁷⁸ Taylor, S. E, *Health Psychology*, 6th ed, (Singapore : Mc. Graw Hill Book, 2006) Company.

maka ia semakin hidup sebagai pribadi. Semakin tinggi kesadaran, maka semakin utuh diri seseorang. Tanggung jawab berlandaskan kesanggupan untuk sadar. Dengan kesadaran, seseorang bisa sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih.

2. Indikator Kesadaran Diri

Anthony, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:⁷⁹

- a. Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan:
 - 1) Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi.
 - 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan mereka pikirkan.
 - 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
 - 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- b. Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan:
 - 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
 - 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
 - 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandangi diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- c. Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:
 - 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”.
 - 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.

⁷⁹ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi*, (Penerbit Arga, Jakarta, 2003), hlm. 190

- 3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.

Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:⁸⁰

a. Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga tahap kepolosan.

b. Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk mendapatkan kebebasan dalam usaha membangun “innerstrength”. Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan ketertarikan yang baru pula.

c. Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

d. Tahap kesadaran diri yang kreatif

Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini dapat diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inpirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.

Kesadaran diri dalam kecerdasan emosi yakni mampu mengenal dan menyeleksi perasaan, menyadari kehadiran eksistensi emosi, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, sehingga dengan mengetahui seseorang

⁸⁰ Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1991), hlm. 83-84

bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain. Dari berbagai keterampilan kecerdasan emosional yang paling mendasar adalah kesadaran diri. Karena tanpa menyadari apa yang seseorang rasakan, seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada.

Penyadaran diri adalah langkah mendasar menuju kematangan emosi. Tanpanya manusia sulit untuk mengembangkan emosi secara dewasa. Berbicara soal pentingnya penyadaran emosi, sebenarnya tidak terbatas dalam konteks EQ saja. Dalam kehidupan sehari-hari pun kematangan emosi dapat dimulai dengan menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya.⁸¹

Kesadaran diri ini juga terkait dengan kemampuan manusia untuk tahan menghadapi cobaan, kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, tahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik. Istilah pengendalian diri sama juga dengan sabar, jika sabar telah tumbuh dalam diri seseorang muslim, maka ia dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Berbicara mengenai pentingnya kesadaran diri. Banyak orang yang sulit merasakan perasaannya sendiri dan itulah yang mengakibatkan orang ini menjadi sulit pula merasakan perasaan orang lain. Logikanya jika untuk perasaannya sendiri saja ia sulit untuk merasakan tentunya lebih sulit bagiannya untuk merasakan apa yang terjadi pada diri orang lain. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa penyadaran diri termasuk penyadaran diri adalah kemampuan manusia menjadi pengendalian kehidupan yang dijalani. Intinya, jangan sampai seseorang terperangkap dalam aktivitas yang tidak mampu dipahami.

⁸¹ Anthony Dio Martin, Emotional Quality Management, Refleksi, Revisidan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi, (jakarta: Penerbit Arga, 2003) hlm. 190-191

3. Langkah-Langkah Mempertinggi Kesadaran Diri

Kesadaran diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan karena adanya usaha individu. Tahapan kesadaran diri individu, ditentukan oleh beberapa besar atau sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kesadaran dirinya. Ada beberapa langkah yang perlu diambil dalam rangka meningkatkan atau mempertinggi kesadaran dirinya. Langkah-langkah tersebut dimulai dari :⁸²

a. Menemukan kembali perasaan-perasaannya

Agar dapat mencapai tingkatan tersebut, banyak orang harus kembali lagi pada permulaan untuk menemukan kembali apa itu perasaan. Perasaan adalah pernyataan hati nurani yang dihayati secara suka maupun tidak senang. Sebab sering seseorang tidak tahu-menahu tentang kejadian yang dirasakannya sendiri, yang diucapkan tentang perasaan mereka hanya ungkapan samar. “baik-baik saja”, “tidak enak badan”, mereka tidak mengalami perasaan secara langsung, hanya ide-ide yang samar mereka kemukakan sebagai apa yang dirasa penting.

b. Mengenal keinginan-keinginan sendiri

Sadar akan perasaan sendiri membawa seseorang ke langkah berikutnya yaitu mengetahui dengan jelas apa yang diinginkannya. Seseorang yang tidak mengenali keinginan-keinginan sendiri adalah mereka yang hanya memikirkan keinginan-keinginan yang rutin atau mereka yang berkeinginan menurut orang lain. Mengetahui keinginan diri sendiri tidak berarti harus memaksakan dan mengutarakan keinginan tersebut kapan dan dimana saja. Keputusan dan pertimbangan yang matang adalah sisi utama dari kesadaran diri. Mengenal keinginan sendiri maksudnya, mengenal keinginan secara spontan, yaitu membuat interaksi yang tepat dan melihat gambaran situasi menyeluruh : tahu menetapkan dirinya dan menjadikan dirinya bagian yang integral dalam hubungan dengan dunianya.

c. Menentukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketaksadaran

Individu-individu masyarakat modern bersikap pasif terhadap aspek-aspek ketidaksadaran, bahkan cenderung menyisihkannya dan lebih

⁸² Zakiyah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999), hlm

mengutamakan aspek-aspek kesadaran yang dipandang identik dengan rasionalitas. Maka untuk mencapai kesadaran diri, seseorang perlu menemukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketidaksadaran melalui aspek-aspek ketaksadaran individu tidak hanya akan menemukan kembali perasaan-perasaannya, tetapi juga menemukan kembali sumber pemecahan bagi masalah-masalah yang dihadapi.

d. Memperbanyak dzikir

Dzikir adalah mengingat Allah, baik dengan lisan dan dengan hati. Salah satu cara yang diajarkan Rasulullah. Dzikir kepada Allah merupakan upaya membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh kesenangan keduniaan, kesadaran pada diri sendiri dan sifat egois. juga merupakan penetapan ruh dalam kesucian dan kedekatannya dengan Allah SWT.

C. Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Secara umum Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika dan obat atau bahan berbahaya (yang dikenal dengan istilah psikotropika). Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan narcotic yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.⁸³

Narkoba terdiri dari dua zat, yakni narkotika dan psikotropika. Secara khusus dua zat ini memiliki pengertian, jenis (golongan), serta diatur dengan undang-undang yang berbeda. Narkotika diatur dengan Undang – Undang No.35 Tahun 2009, sedangkan psikotropika diatur dengan Undang – Undang No.5 Tahun 1997. Dua undang – undang ini merupakan langkah pemerintah Indonesia untuk meratifikasi Konferensi PBB Gelap Narkotika Psikotropika Tahun 1988. Narkotika, sebagaimana bunyi pasal 1 UU No.22 Tahun 1997 di definisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan

⁸³ B.A Sitanggang, *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*, (Jakarta: Karya Utama, 1999), hlm. 13

tanaman baik buatan atau semi buatan yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi sampai menimbulkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁸⁴

Berikut beberapa definisi mengenai narkotika:

- a. Pasal 1 UU No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, disebutkan bahwa : Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini.⁸⁵

- b. Smith Kline dan french Clinical staff juga membuat defenisi tentang narkotika sebagai berikut:

Narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidak sadaran atau pembiusan di karenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf sentral. Dalam defenisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu (morphine, codein, heroin) dan candu sintesis (meperidine, methadone).

- c. Hari Sasangka juga menjelaskan bahwa defenisi lain narkotika adalah candu, ganja, cocaine, zat-zat yang bahan mentahnya diambil dari benda-benda tersebut yakni morphine, heroin, codein, hashish, cocaine. Dan termasuk juga narkotika sintesis yang menghasilkan zat-zat, obat-obat yang tergolong dalam Hallucinogen, Depressant, dan Stimulant.

Sementara Psikotropika, menurut UU No. 5 Tahun 1997 pasal 1, didefinisikan psikotropika sebagai zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan

⁸⁴ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*, (Jakarta: Erlangga,2010), hlm. 16

⁸⁵ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Pasal 1, 3.

lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁸⁶

2. Jenis-jenis Narkoba

a. Narkoba

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri. Menurut potensi menyebabkan ketergantungan narkotika dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- 1) Narkotika Golongan I adalah narkotika hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, Kokain, Daun Koka, Opium, Ganja, Jicing, Katinon, MDMDA/ Ecstasy, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya.
- 2) Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin, Fentanil, Metadon dan lain-lain.
- 3) Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat dan berkhasiat untuk pengobatan dan penelitian. Golongan 3 narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Buprenorfin, Etilmorfin, Kodeina, Nikokodina, Polkodina, Propiram, dan ada 13 (tiga belas) macam termasuk beberapa campuran lainnya. Untuk informasi lebih mendalam tentang jenis narkotika dalam ketiga golongan tersebut dapat dilihat di lampiran undang-undang narkotika nomor 35 tahun 2009.

⁸⁶ BNN, Advokad Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Petugas Lapas dan Rutan , diakses dari situs resmi BNN diakses pada tanggal 15 Mei 2023 pada pukul 11. 15 WIB

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Menurut potensi menyebabkan ketergantungannya, psikotropika dikelompokkan menjadi:

- 1) Psikotropika golongan I: amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh: MDMA (ekstasi), LSD, dan STP.
- 2) Psikotropika golongan II: kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan pada terapi secara terbatas. Contoh: amfetamin, Metamfetamin (sabu), fensiklidin(PCP), dan ritalin.
- 3) Psikotropika golongan III: potensi sedang menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh: pentobarbital, flunitrazepam.
- 4) Psikotropika golongan IV: potensi ringan menyebabkan ketergantungan, dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: diazepam, dan nitrazepam. (Nipam, pil BK,DUM, MG).⁸⁷

c. Zat Adiktif

Zat adiktif adalah zat atau bahan aktif bukan narkotika dan psikotropika yang bekerja pada sistem saraf pusat dan dapat menimbulkan ketergantungan. Yang termasuk zat adiktif adalah minuman alkohol yang mengandung etanol, etil, alkohol. Zat tersebut berpengaruh menekan susunan saraf pusat dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia. Jenis minuman keras terbagi dalam tiga golongan yaitu:

- 1) golongan A adalah minuman berkadar alkohol 01% - 5%
- 2) golongan B adalah minuman berkadar alkohol 05%-20%
- 3) golongan C adalah minuman berkadar alcohol 20%-55%

3. Penyalahgunaan Narkoba

Istilah penyalahgunaan berasal dari kata dasar “salah guna” yang artinya melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya. Dalam Kamus Besar Bahasa

⁸⁷ Martono, L.H. dan Joewana, S. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*. (Jakarta: Balai Pustaka 2009), hlm. 23

Indonesia, penyalahgunaan didefinisikan “*Proses, cara, perbuatan menyalahgunakan.*”

Pasal 1 ayat (15) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba tidak memberikan penjelasan yang jelas mengenai istilah penyalahgunaan tersebut. Hanya istilah penyalahgunaan yaitu orang yang menggunakan Narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Penyalahgunaan Narkoba dan penyalahgunaan obat dapat diartikan mempergunakan obat atau narkoba bukan untuk membantu penyembuhan dan sebagai obat terapi. Apabila orang yang tidak sakit mempergunakan narkoba, maka ia akan merasakan segala hal yang berbau abnormal.

Penyalahgunaan Narkoba adalah penggunaan Narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, secara tidak teratur dan berlangsung cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan dan sifat ketergantungan akan Narkoba.⁸⁸ Menurut Sumiati penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan Narkoba yang bersifat patologis, paling sedikit telah berlangsung satu bulan lamanya sehingga menimbulkan gangguan dalam pekerjaan dan fungsi sosial. Orang menggunakan bahkan mencandu Narkoba karena adanya sensasi psikologis berupa perasaan menyenangkan yang muncul setelahnya. Faktanya, semua zat yang masuk ketubuh manusia akan diproses secara fisiologis sebelum akhirnya dinilai oleh otak enak atau tidak enak, nyaman atau tidak nyaman.⁸⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan Narkoba merupakan penggunaan Narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, secara tidak teratur dan berlangsung cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan dan sifat ketergantungan akan Narkoba.

⁸⁸ Badan Narkotika Nasional, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*, (Jakarta: BNN, 2007), hlm.35

⁸⁹ Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 27

4. Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Dadang Hawari, faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan Narkoba antara lain :

- a. Rasa takut yang timbul karena ketidakmauan dan kegagalan dalam berinteraksi dan bersaing dengan teman kelompok yang lebih mapan.
- b. Intimidasi oleh teman kelompok sebaya dengan akibat yang bersangkutan menarik diri atau bersikap pasif agresif dan dalam subkultur penyalahguna narkoba sebagai jalan keluarnya.
- c. Penyangkalan akan ketidakmampuan dengan jalan memperlihatkan agresif antisosial sebagai penjelmaan dari perilaku penyalahgunaan narkoba.
- d. Induksi dari teman kelompok penyalahgunaan narkotika untuk ikut dalam praktik penyalahgunaan narkotika.
- e. Kegagalan untuk mengukur kemampuan dirinya baik dalam bidang sosial, akademik dan perkehidupan lain dengan kelompok tingkat kehidupan sosialnya lebih baik dan lebih tinggi dari dirinya.⁹⁰

Menurut Soubar Isman dalam bukunya faktor mengapa seseorang menggunakan Narkoba yaitu:⁹¹

- a. Faktor Individu
 - 1) Biasanya para remaja ingin mencoba hal-hal yang baru.
 - 2) Kepribadian yang lemah sehingga mudahnya penjahat Narkoba untuk membujuknya, untuk itu bentengi dirimu dengan iman dan ketakwaan.
 - 3) Menghilangkan masalah atau stress.
 - 4) Ikut trend atau mode, dibilang kampung atau tidak trendy bila tidak mengkonsumsi narkoba.
 - 5) Ingin diterima kelompok
- b. Faktor Lingkungan
 - 1) Tinggal dilingkungan gelap Narkoba.
 - 2) Sekolah dilingkungan yang rawan Narkoba
 - 3) Bergaul dengan pemakai Narkoba

⁹⁰ Dadang Hawari, *Konsep Islam Memerangi : AIDS dan NAPZA*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Primayasa, 1997), cet xi, hlm.102

⁹¹ Soubar Usman, *Penyalahgunaan Narkoba dan Upaya Penanggulangannya*, (Ngegel: Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur, 2010), hlm. 16-19

- 4) Dorongan kelompok sebaya
 - 5) Adanya keluarga yang kurang harmonis
- c. Faktor Pendukung Lain
- 1) Kelihaiian sindikat narkoba untuk mengembangkan jaringannya dengan cara pertama diberi gratis, kedua dijadikan kurir dengan imbalan Narkoba, akhirnya ketagihan.
 - 2) Mitos yang berkembang bahwa dengan mengkonsumsi Narkoba dapat meningkatkan tenaga.
 - 3) Pengalaman seseorang yang pernah memakai Narkoba.

5. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba

Adanya penyalahgunaan Narkoba yang semakin marak di setiap wilayah ini menjadikan pemerintah lebih memperhatikan keadaan warganya sehingga di bentuklah beberapa upaya penanggulangan Narkoba. Lima bentuk penanggulangan masalah Narkoba antara lain:⁹²

a. Promotif

Promotif merupakan program pembinaan. Program ini ditujukan kepada masyarakat yang belum memakai Narkoba, atau bahkan belum mengenal narkoba. Prinsipnya adalah dengan meningkatkan peranan atau kegiatan agar kelompok ini secara nyata lebih sejahtera.

b. Preventif

Preventif disebut juga program pencegahan. Program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Bentuk kegiatan pencegahan dapat berupa (1) kampanye anti penyalahgunaan narkoba, (2) penyuluhan seluk beluk narkoba, (3) pendidikan dan pelatihan kelompok sebaya, (4) upaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan distribusi narkoba di masyarakat.

c. Kuratif

Kuratif disebut juga program pengobatan. Program kuratif ini ditujukan kepada pemakai narkoba. Tujuannya adalah mengobati ketergantungan

⁹² Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*, (Jakarta: Esensi 2007), hlm. 100-107.

dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian Narkoba. Pemakaian narkoba sering diikuti oleh masuknya penyakit-penyakit berbahaya serta gangguan mental dan moral, pengobatannya harus dilakukan oleh dokter yang mempelajari narkoba secara khusus.

d. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai Narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar pemakai tidak menggunakan kembali narkoba dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh bekas pemakaian Narkoba.

e. Represif

Program represif adalah program penindakan terhadap produsen, bandar, pengedar, dan pemakai berdasarkan hukum. Program ini merupakan program instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi maupun distribusi program represif berupa penindakan yang dilakukan terhadap pemakai sebagai pelanggar undang-undang tentang narkoba.

6. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Dampak yang diakibatkan bagi pengguna narkoba diantaranya:

a. Aspek Fisik

- 1) Badan selalu sakit-sakitan, demam, perut sakit, persendian sakit, (terutama saat putus obat).
- 2) Mudah tertular penyakit HIV-AIDS terutama pengguna Narkoba yang menggunakan Narkoba dengan jarum suntik.
- 3) Suka melakukan sex bebas.
- 4) Rela menjual diri demi mendapatkan Narkoba.
- 5) Menimbulkan ketergantungan sama dengan over dosis dan akhirnya meninggal.

b. Aspek Sosial

- 1) Seorang pengguna narkoba akan menjadi ancaman bagi keluarganya sendiri karena suka mencuri uang, menjual barang-barang dan hasilnya untuk beli Narkoba.
- 2) Ancaman bagi masyarakat disekelilingnya.

- 3) Selalu mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal.
- 4) Dapat menimbulkan kecelakaan lalu lintas.
- 5) Bagi pengguna Narkoba yang memiliki jabatan baik swasta maupun pemerintahan dia berani memakai uang kator atau Negara guna membeli Narkoba(Korupsi).

c. Aspek Strategis

Maraknya penyalahgunaan Narkoba berdampak terhadap kelangsungan hidup Bangsa dan Negara yaitu rusaknya moral, hilangnya rasa cinta tanah air dikalangan para remaja dan generasi muda sebagai pewaris dan penerus perjuangan, penerus pembangunan, kurangnya kreativitas, Produktivitas serta semangat bersaing yang akhirnya akan menjadi ancaman bagi ketahan Nasional (Runtuhnya Negara Republik Indonesia) dikarenakan sebagian besar generasinya atau masyarakatnya teler, mabuk mentalnya rusak, perilakunya rusak sehingga mudah ditaklukkan.⁹³

d. Aspek Mental dan Moral

Pemakai Narkoba berubah tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya takut diketahui. Karena menyadari buruknya perbuatan yang ia lakukan, pemakai Narkoba berubah menjadi pemalu, rendah diri dan sering merasa sebagai pecundang, tidak berguna dan sampah masyarakat.

e. Aspek Spiritual

Adiksi terhadap Narkoba membuat seorang pecandu menjadikan Narkoba sebagai prioritas utama di dalam kehidupannya. Hal tersebut merubah aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan. Bila sebelumnya rajin beribadah bisa dipastikan akan menjauhi kegiatan yang satu ini. Secara spiritual, narkoba adalah pusat hidupnya dan bisa dikatakan menggantikan posisis Tuhan. Adiksi terhadap narkoba membuat penggunaan narkoba menjadi jauh lebih penting daripada keselamatan dirinya sendiri. Adiksi adalah penyakit yang mempengaruhi semua aspek

⁹³ Soubar Usman, *Penyalahgunaan Narkoba dan Upaya Penanggulangannya*, (Ngegel: Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur, 2010), hlm.18-19

hidup seorang manusia dan karenanya harus disadari bahwa pemulihan bagi seseorang pecandu tidak hanya bersifat fisik saja.⁹⁴

D. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri

Islam merupakan agama yang sempurna, yang diturunkan oleh Allah SWT untuk memberikan petunjuk dan rahmat bagi umat manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai fungsinya. Islam merupakan agama dakwah yang mengajak kepada kebaikan dan kebenaran.⁹⁵ Dakwah adalah mengajak, menyeru kepada kebaikan. Menurut Aripun, dakwah dapat dilakukan dimana saja dan ditujukan kepada siapa saja yang terpenting semua dilakukan dengan maksud dan tujuan utama yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹⁶ Dalam hal ini dakwah hadir untuk memberikan solusi bagi persolalan yang di hadapi setiap manusia, karena di dalamnya terkandung solusi, nasihat pesan keagamaan, sosial, serta keteladanan untuk menghindarkan diri dari hal negatif untuk menuju hal positif dalam ridha Allah SWT.⁹⁷ Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat. Sebuah materi dakwah yang akan di sampaikan kepada obyek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya.⁹⁸

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu masalah yang memprihatinkan, terlebih kasusnya yang semakin meningkat sehingga pengaruh narkoba menyentuh kalangan luas, selain merusak moral dan mentalnya, juga merusak kesehatan, dan menghancurkan ekonomi keluarga. Di dalam Islam terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan hadist yang melarang manusia untuk mengkonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan adalah sama

⁹⁴ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan musuhi penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi Erlangga,2008), hlm. 31-34

⁹⁵ M Asy'ari, *Islam dan Seni*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 2, 2007 , hlm. 2

⁹⁶ Efa Rubawati, *Media Baru: tantangan dan peluang dakwah*, *Jurnal studi Komunikasi*, Vol.2, No.1, 2018, Hlm. 133

⁹⁷ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada media group, 2006), Hlm.2

⁹⁸ Maryatul Kibtiyah, Zulfi Trianingsih, Anila Umriana, *Dakwah fardiyah melalui pernikahan secara islam pada masyarakat samin (Sedulur Sikep) di dusun Bombong desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.37, No.1, 2017, Hlm.48

halnya dengan larangan mengkonsumsi narkoba.⁹⁹ Dalam agama Islam narkoba diibaratkan minuman keras, dimana barang tersebut diharamkan untuk dikonsumsi karena memberikan dampak negatif bagi pengguna dan lingkungannya sehingga beberapa penanganan narkoba yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan keagamaan.¹⁰⁰

Rehabilitasi sosial merupakan cara penanganan terhadap korban penyalahgunaan Napza. Rehabilitasi dilaksanakan di luar instansi kepolisian, melainkan di bawah pengawasan Kementerian Sosial dengan Kementerian Kesehatan. Penanganan dengan rehabilitasi akan memulihkan pecandu baik secara fisik maupun mental, dan selama proses rehabilitasi akan ditangani oleh dokter, psikiater, psikolog, konselor, dan pekerja sosial. Secara umum rehabilitasi adalah pemulihan pada kedudukan atau keadaan yang dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu, misalnya pasien rumah sakit, korban bencana, supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dimasyarakat.¹⁰¹

Bagi para korban penyalahgunaan narkoba mereka sangat membutuhkan bantuan agar mereka dapat melangsungkan kembali kehidupannya sesuai dengan fungsi sosialnya.¹⁰² Proses rehabilitasi dilakukan agar korban penyalahgunaan narkoba dapat memantapkan kepribadian agar dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat.¹⁰³ Salah satu penyebabnya karena individu tidak memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan kesadaran individu mengenai peristiwa yang dialami baik kepribadian maupun kognitif.

Penyembuhan bagi korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya pada aspek fisik saja akan tetapi dibutuhkan juga bimbingan mental spiritual yang merupakan dari bagian bimbingan penyuluhan islam. Dalam perspektif ilmu dakwah upaya bimbingan menjadi salah satu urgensi dalam dakwah, karena

⁹⁹ Amar Ma'ruf, 2018. *Pendekatan Studi Islam dalam Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba*. Jurnal Tawadhu, Vol. 2, No. 1, hl. 400

¹⁰⁰ Rais, Hidayatunnajah, Nugroho.2021. *Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Metode Narkotic Religius (Studi Kasus Yayasan Grapiks Cileunyi)*, Journal of Society and Development, Vol.2, No. 1, 22

¹⁰¹ J.P. Caplin, Kamus Lengkap Psikologi (terj. Kartini Kartono), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, tth), h. 425.

¹⁰² Farid Ashari, *Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) Oleh Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2010), hlm.06

¹⁰³ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Napza: Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif* (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1991), hlm. 132

pada dasarnya dakwah memberi pertolongan dan mengajak kepada kebaikan. Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu implementasi dalam dakwah irsyad yaitu proses menyeru umat manusia yaitu korban penyalahgunaan narkoba. Bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu klien untuk meningkatkan kepribadian, akhlak, sikap, dan emosi serta untuk mendekatkan diri kepada tuhan sehingga klien bisa hidup dengan tenang dan damai sesuai norma agama.¹⁰⁴ Bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Karena spiritualitas sendiri tidak terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga dengan diri sendiri, sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Sebagaimana menurut Dr. Howard Cliebell, spiritualitas merupakan kebutuhan dasar manusia (basic spiritual needs) tidak hanya bagi mereka yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun.¹⁰⁵

Bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri dilakukan melalui beberapa kegiatan keagamaan antara lain melalui sholat, dzikir, mengaji dan ceramah. Shalat dapat merubah pemikiran-pemikiran yang irasional, isi hati, dan perilaku negatif, dan penyakit hati, sehingga berubah menjadi individu yang mempunyai perilaku positif dan pemikiran yang lebih rasional, agar menghasilkan dan karakter yang positif.¹⁰⁶ Terapi dzikir efektif untuk meningkatkan ketenangan hati pada korban penyalahgunaan narkoba. Materi-materi yang disampaikan secara prakti dzikir yang dilakukan dapat menimbulkan perasaan tenang, damai serta menurunkan kekhawatiran, rasa sedih serta meningkatkan keyakinan yang dirasakan subjek.¹⁰⁷ Disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual melalui kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas urgensi bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri sangat diperlukan bagi para korban

¹⁰⁴ Asep Zaenal Arifin, *Model Dakwah bi al Irsyad untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual pasien di rumah sakit*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vo.12, No.2, 2018.

¹⁰⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Priyamasa, 2000) h. 492

¹⁰⁶ Wifaqul Azmi dan C Camini, 2022, *Penanganan Religiusitas Santri yang Mengalami Gangguan Kecemasan Melalui Terapi Shalat dan Ruqyah: Sebuah Studi Kasus*, Jurnal of Contemporary Islamic Counseling, Vol. 2 No. 1 , hlm. 64

¹⁰⁷ Olivia Dwi Kumala , dkk, 2019, *Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna Napza*, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 11 , No. 1

penyalahgunaan narkoba. Dengan pemberian bimbingan mental spiritual korban penyalahgunaan narkoba akan merasa lebih tenang karena lebih dekat dengan Allah SWT. Pada saat stress dan keinginan korban narkoba dalam mengonsumsi biasanya mencari dukungan dari agamanya, dukungan ini sangat diperlukan, sesungguhnya dengan selalu mengingat Allah SWT dan selalu berserah diri pada Allah merupakan cara yang ampuh untuk mengurangi rasa ingin mengonsumsi lagi, dan dapat membantu memenuhi kebutuhan spiritual untuk perlindungan terhadap tubuh.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

1. Sejarah Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap didirikan oleh Abah Soleh Ali Mahbub yang merupakan pendatang dari Demak. Beliau mendirikan Ponpes Metal tobat pada tanggal 9 September 1999 M yang bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1421 H. Banyak anak muda di lingkungan tersebut dalam kondisi yang kacau, minum minuman keras dan pecandu narkoba. Abah Soleh tergugah hati dan pikirannya untuk menyebarkan dakwah khususnya kepada preman dan para pecandu narkoba di Kecamatan Gandrungmangu dan sekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat setempat menjuluki Abah Soleh sebagai Kyai Metal karena hal tersebut.

Abah Soleh Ali Mahbub yang juga dikenal dengan Abah Soleh oleh para santrinya dan juga masyarakat ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap oleh sang guru yaitu Kyai Haji Raden Maschruhan Dahlan yang masih keturunan dari Sunan Kalijaga, yaitu salah satu walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Para santri dan masyarakat menjuluki pondok pesantren dengan sebutan “TOBAT” dikarenakan sebagian besar santrinya merupakan para pecandu narkoba, preman, ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa), dan brandalan yang sering mabuk-mabukan dan sering membuat onar. Istilah “TOBAT” memiliki arti baik didalamnya (bagus sekali hatinya). Para santrinya ingin bertaubat karena kesabaran dan keikhlasan Abah Soleh dalam mendidik dan membimbing muris-muridnya dengan penuh ketulusan dan kejujuran. KH. Maschruhan menambahkan istilah “METAL” yang berarti baja dan diatas besi yang tajam. Nama tersebut diharapkan mampu merubah para santri untuk menjadi pemimpin yang tidak lembut sekali maupun tidak keras sekali atau harus mempunyai kepribadian seimbang, ketika menjadi pemimpin harus menjadi pemimpin yang sempurna, jika digabungkan menjadi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yang bermakna mendidik masyarakat menjadi pemimpin yang berwatak tidak keras dan juga tidak lembut tetapi memiliki

hati yang baik, ramah, bijaksana serta tidak mengunggulkan tampilan fisik saja, dan sejak itu, Abah Soleh membina dan merawat para korban narkoba. Tugas utama yang dilakukan Abah Soleh yaitu mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Terdapat tujuh belas orang yang suka ngelem, ngoplo, njambret dan minum-minuman keras saat Ponpes Metal Tobat baru didirikan, bahkan pada saat itu masih ada santri yang minum minuman keras ketika mengaji. Karena dianggap sebagai kelompok remaja yang nakal, situasi tersebut membuat warga gandrungmangu resah dan khawatir sehingga lokasinya dipindahkan. Kebiasaan ini akhirnya memudar dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Sejak saat itu, pondok tersebut dijuluki Metal Tobat oleh masyarakat setempat yang berarti orang-orang yang bertaubat.

Para santri Pondok Metal Tobat sebagian besar adalah anak jalanan yang baru saja dibebaskan dari penjara yang mempunyai banyak tato diseluruh tubuh mereka. Penampilan mereka yang sangar dan menakutkan serta memiliki rambut gondrong yang membuat takut siapapun yang melihatnya. Karena tanah yang sebelumnya ditempati adalah milik warga, maka pada tahun 2001 Pondok Pesantren Metal Tobat menempati tanah tersebut sebagai wakaf untuk pondok seluas 966 meter persegi. Tanah wakaf tersebut kemudian digunakan untuk membangun bangunan permanen seperti ruang aula, kantor, kamar pengurus, kamar anak rehabilitasi, asrama putri, lapangan sepakbola dan pos ronda. Pondok Pesantren Metal Tobat telah berkembang secara signifikan sejak awal berdirinya hingga sekarang dan jumlah santrinya pun terus meningkat.¹⁰⁸

2. Profil Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Awal berdiri, santri Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga berjumlah tujuh belas orang, berasal dari latar belakang kelam yaitu pecandu narkoba dan preman. Terdapat dua jenis santri di Pondok Pesantren Metal Tobat memiliki beberapa kategori santri yaitu santri biasa dan santri rehabilitasi. Perbedaannya yaitu santri biasa diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya, sedangkan santri rehabilitasi selain menuntut

¹⁰⁸ Arsip Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Tahun 2019

ilmu mereka juga harus menjalani beberapa terapi karena alasan tertentu seperti narkoba, minuman keras, dan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa).

Pondok Pesantren Metal Tobat memiliki luas total yaitu 3.836 meter persegi, terbagi dalam beberapa kompleks. Terdapat lima kompleks bangunan yang digunakan untuk kompleks santri putra, kompleks santri putri (komplek Arafah), kompleks SMP (Makkah), kompleks tahfidz serta kompleks yang digunakan untuk santri rehabilitasi (komplek Jeddah). Berdasarkan pembagian kompleks, hanya tiga kompleks pondok saja yaitu pondok kitab yang ditempati santri biasa yang meliputi santri putra dan putri. Pondok kitab ini lebih diutamakan dalam mengaji kitab sampai khatam. Kedua adalah kompleks tahfidz yang merupakan wadah bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an. Ketiga adalah pondok rehabilitasi, digunakan bagi santri yang mempunyai latar belakang kelam seperti pecandu narkoba, pemabuk, brandalan, gangguan jiwa dan lain-lain.¹⁰⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

a. Visi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

“Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi *'ulul albab*, berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah”.

b. Misi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral guna mewujudkan pemimpin yang menjadi rahmatan lil alamin.
- 2) Mengembangkan pola kerja pondok pesantren berbasis pada manajemen profesional yang Islami guna menciptakan sesuatu kehidupan di lingkungan pondok yang tertib, aman dan damai.
- 3) Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan, berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang Islami.

¹⁰⁹ Arsip Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Tahun 2019

- c. Tujuan Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga
- 1) Setiap santri memiliki kekebalan terhadap narkoba, minuman keras, dan lingkungan masyarakat.
 - 2) Santri rehabilitasi harus kembali berfungsi layaknya orang normal biasa.
 - 3) Santri mencintai Allah swt dan Rasulnya.
 - 4) Santri menghormati sesama manusia.
 - 5) Santri menjalin dan meningkatkan hubungan masyarakat.¹¹⁰

4. Lokasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga adalah Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Cilacap yang terletak di Jalan Tobat Kilometer satu, tepatnya di Dusun Alur Bulu, Desa Bulusari RT 06 RW 06 kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

5. Struktur Organisasi dan Keanggotaan Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

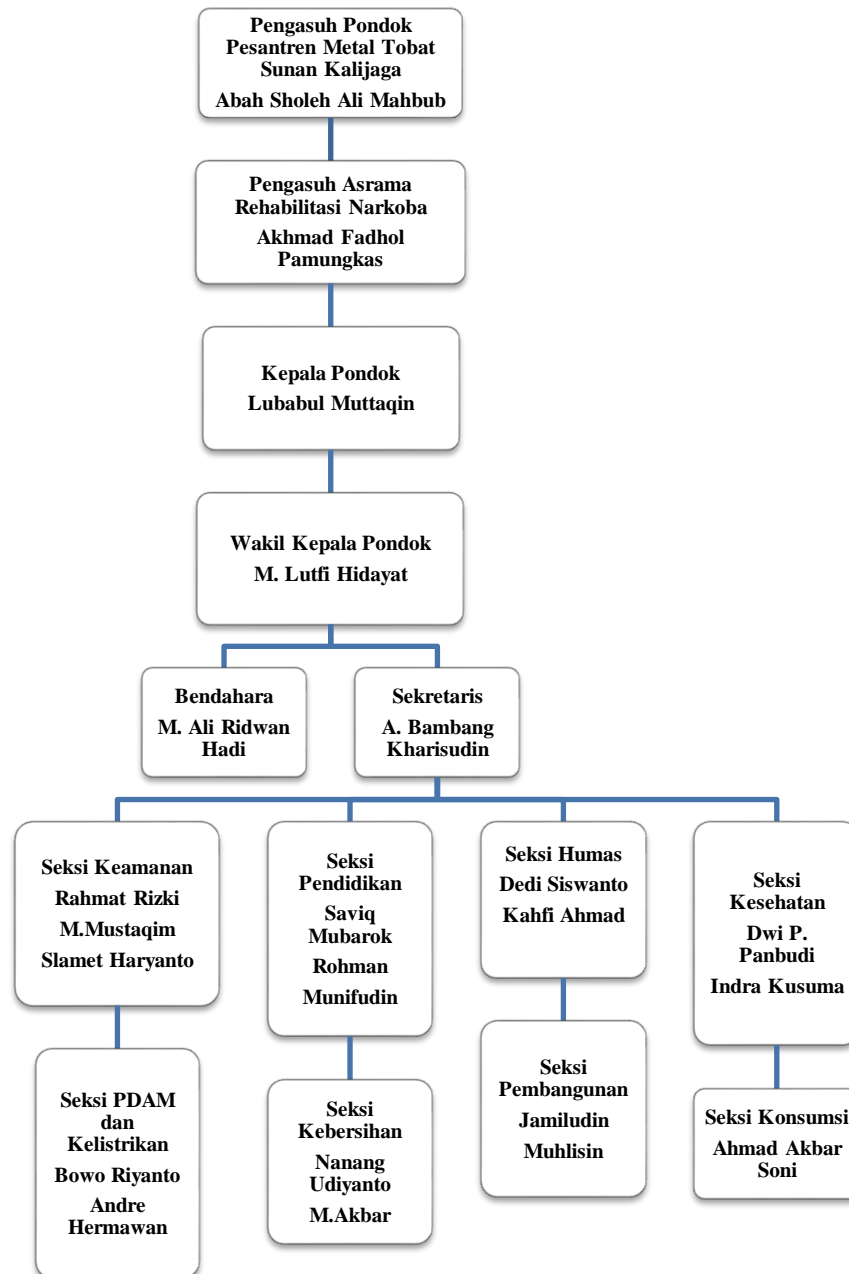
Struktur organisasi dirancang dengan tujuan keteraturan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Abah Soleh biasanya memilih pengurus secara langsung berdasarkan kriteria yang ditentukan. Struktur organisasi Ponpes Metal Tobat terdiri dari pengasuh, badal, kepala pondok, wakil kepala pondok, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi (pendidikan, keamanan, sekolah, kebersihan, pembangunan, kesenian, air dan listrik). Terdapat lima jenis anggota diantaranya:

- a. Pengasuh adalah yang pemegang kebijakan tertinggi yang mempunyai tanggung jawab dalam pesantren. Pengasuh memiliki wakil untuk mengurus dan memantau santrinya yang disebut dengan badal.
- b. Alumni adalah santri yang telah lulus dan menetap di tempat tinggal masing-masing.
- c. Pengurus adalah santri yang masih aktif dan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kepengurusan di pondok pesantren.
- d. Ustadz adalah santri yang telah lulus dan masih aktif dalam kegiatan mengajar di pesantren.

¹¹⁰ Arsip Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Tahun 2019

- e. Santri adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan di pesantren. Santri digolongkan menjadi dua yaitu santri biasa yang tidak memiliki catatan kriminal dan santri rehabilitasi yang memiliki catatan kriminal, seperti pecandu narkoba, pemabuk, brandalan, bahkan gangguan jiwa.¹¹¹

Gambar 1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga



Sumber data: Arsip Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Tahun 2019

¹¹¹ Arsip Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Tahun 2019

6. Logo Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga memiliki lambang kepala macan yang berarti berani, disamping kepala macan bertuliskan Pondok Pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* yang berarti madzhab Syafi'i serta menjunjung tinggi prinsip ahlusunnah wal jamaah. Bagian bawah terdapat pita bertuliskan Metal Tobat Sunan Kalijogo yang berada di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Gambar 2. Logo Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga



Lambang diatas memiliki filosofi besar sebagai berikut:

- a. Kepala macan yang menunjukkan agar para santri menjadi ulama yang menggunakan akal pikirannya yang sehat serta tidak mementingkan perut, sehingga yang digunakan itu gambar kepala macan.
- b. Seganas-ganasnya macan tidak tega untuk makan saudara sendiri.
- c. Seburuk-buruknya wajah macan pasti akan tetap ditakuti dan disegani, jadi walaupun santrinya bertato dan memiliki rambut gondrong yang terpenting mempunyai hati dan pikiran yang baik.¹¹²

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Pondok Pesantren Metal Tobat terdapat lima kompleks bangunan yaitu kompleks santri putra yang berada paling depan pondok dan terdapat aula besar tempat untuk mengaji bersama, istighosah dan juga untuk sholat berjamaah santri putra. Komplek santri putri (komplek Arafah) berada di belakang agak kebarat dari pondok putra, komplek SMP (Makkah) terletak di tepi pondok putra, komplek tahfidz berada di belakang pondok SMP, serta komplek yang digunakan untuk santri rehabilitasi (komplek Jeddah) berada

¹¹² Arsip Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Tahun 2019

di samping pondok tahfidz yang berbentuk kapal. Setiap kompleks memiliki kamar mandi masing-masing dan terdapat belasan panggok (rumah kecil atau gubug seperti panggung yang digunakan santri untuk belajar) diantara kompleks pondok putri dan kompleks pondok tahfidz. Panggok tersebut terpisah dari kompleks, tetapi masih dalam satu lingkungan pondok. Panggok ini digunakan para santri untuk belajar seperti menghafal, membaca kitab dan tempat santri untuk menenangkan diri. Komplek bangunan pondok putri juga sebagai ndalem (tempat tinggal pengasuh Ponpes) dari abah dan keluarganya.

Selain itu, kantor pondok sebagai area untuk menerima tamu atau sebagai tempat pendaftaran santri baru, di dalam kantor juga terdapat perpustakaan. Lapangan voli dan lapangan sepakbola mini juga terdapat di samping pondok putra. Selain itu, Ponpes Metal Tobat juga memiliki beberapa kendaraan diantaranya satu mobil bus, dua mobil mini bus dan satu mobil sedan. Setiap kompleks juga memiliki dapur masing-masing agar santri bisa memasak sewaktu-waktu. Kebutuhan makan para santri juga tercukupi dengan warung/kantin yang cukup dekat, terdapat dua kantin yang terdapat di kompleks putri dan kompleks putra.¹¹³

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap

1. Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Sebelum Diberikan Bimbingan Mental Spiritual Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap

Pembentukan kesadaran diri sangat berperan penting dalam pemulihan ketergantungan korban penyalahgunaan narkoba. Bukanlah hal yang mudah untuk memulihkan ketergantungan korban penyalahgunaan narkoba. Dibutuhkan tekad yang kuat dari dalam dan dari luar diri korban penyalahgunaan narkoba. Pemulihan korban bukanlah hal yang tidak mungkin dilakukan, pemulihan bisa dilakukan dengan rehabilitasi melalui bimbingan mental spiritual.

¹¹³ Arsip Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Tahun 2019

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengamati emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun kesadaran diri ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosi tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapinya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan serta mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.

Korban penyalahgunaan narkoba yang belum memiliki kesadaran diri ditandai dengan belum mampu mengenali emosi (mengenali emosi diri dan pengaruhnya), pengakuan diri yang akurat (mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan), Kepercayaan diri (kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh di lapangan dalam penelitian bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1. Santri WA

Santri berinisial WA berusia 50 tahun, berasal dari Martasinga (Cilacap), masuk ke Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga November 2022. Santri WA ini masuk dalam kategori pecandu narkoba tingkat berat. Jenis narkoba yang dikonsumsi oleh WA yaitu sabu-sabu. Santri ini pertama kali mengonsumsi sabu-sabu saat berumur 18 tahun hingga saat ini. Menurut pengakuan WA awal mula mengonsumsi narkoba karena diajak oleh temannya, setelah mencoba WA merasa kecanduan. Selain itu juga sebagai pelarian dari masalah yang sedang dialami.

Saat menggunakan narkoba, mood, perasaan, serta emosi seseorang ikut terpengaruh. Salah satu efek yang diciptakan oleh narkoba adalah

perubahan mood. Narkoba dapat mengakibatkan ekstrimnya perasaan, mood atau emosi penggunanya. Jenis-jenis narkoba tertentu, seperti sabu-sabu, dapat memunculkan perilaku agresif yang berlebihan dari si pengguna, dan seringkali mengakitkannya melakukan perilaku atau tindakan kekerasan. Terutama bila orang tersebut pada dasarnya memang orang yang emosional dan bertemperamen panas. Hal tersebut juga dialami oleh WA. Berikut penuturan santri WA:

“Saya mengonsumsi sabu-sabu karena diajak oleh teman saya mba, juga karena pelarian dari masalah yang sedang saya alami. saat saya masih mengonsumsi sabu-sabu, emosinya itu sangat tidak stabil mba. Meledak-ledak gitu mba, pokoknya mudah tersinggung dengan yang orang lain katakan. Saya ngga segan buat main tangan, cara jawanya ya senggol bacok mba. Dulu sebelum ke sini sering banget berantem sama temen, pokoknya emosinya itu susah banget untuk dikontrol mba”¹¹⁴

Santri WA belum menyadari bahwa mengonsumsi sabu-sabu merupakan perbuatan yang diharamkan dalam agama. Santri WA merasa saat mengonsumsi sabu-sabu semakin jauh dari Allah SWT. Berikut penuturan Santri WA:

“Saya saat itu belum menyadari bahwa perbuatan yang saya lakukan ini merupakan perbuatan yang diharamkan agama. Mungkin karena pengaruh temen-temen juga ya mba, saya jadi ngga punya rasa bersalah sudah memakai barang tersebut. Saya jarang sekali beribadah, jadi saya semakin jauh dari Allah. Hidupnya itu rasanya selalu resah mba”¹¹⁵

Saat mengonsumsi sabu-sabu santri WA merasa hidupnya hancur, berantakan, dan tidak memiliki tujuan hidup. Santri WA mengalami putus asa, bahkan sempat mencoba untuk mengakhiri hidupnya. Berikut penuturan Santri WA:

“Saat saya mengonsumsi narkoba hidup saya berantakan mba. Pekerjaan juga ngga jelas, uangnya habis buat beli sabu-sabu karena saya sudah kecanduan. Bahkan kalo ngga punya uang saya, saya jual barang-barang yang ada dirumah biar bisa beli sabu-sabu mba. Hingga saat itu saya frustrasi, udah ngga tau harus gimana lagi

¹¹⁴ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WA, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹¹⁵ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WA, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

menjalani hidup mba. Saya mencoba untuk bunuh diri mba karena ngga punya tujuan hidup tapi Alhamdulillah masih selamat.”¹¹⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, dapat diketahui bahwa santri WA belum mempunyai kesadaran diri di dalam dirinya. Karena emosinya masih belum stabil ditandai dengan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, sering main tangan, kurangnya beribadah sehingga mengalami keresahan dalam menjalani hidup, putus asa bahkan sampai akan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

2. Santri DF

Santri berinisial DF berusia 34 tahun, berasal dari Palembang, masuk ke Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga pada Januari 2023. Santri DF ini masuk dalam kategori pecandu narkoba tingkat sedang. Jenis narkoba yang dikonsumsi adalah sabu-sabu, ganja, alkohol. Santri ini pertama kali mengonsumsi barang-barang tersebut pada tahun 2017. Santri DF mengonsumsi barang-barang tersebut untuk pelampiasan ketika ada masalah. Sebelum masuk ke Pondok Pesantren ini DF ditangkap oleh BNN Provinsi Sumatera Selatan, kemudian menjalani rehabilitasi disana. Akan tetapi setelah menjalani rehabilitasi di BNN, DF belum merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Sehingga DF disarankan oleh kakaknya untuk masuk Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga, setelah kakaknya tersebut melihat di youtube mengenai rehabilitasi berbasis bimbingan mental spiritual yang terdapat di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga. Akhirnya DF pun tergerak untuk melakukan pemulihan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.¹¹⁷

Ketika seseorang dilanda masalah biasanya akan mengalami putus asa. Begitu juga dengan DF saat dilanda masalah menggunakan narkoba, karena DF berpikir bahwa cemas yang dtimbulkan oleh masalah tersebut dapat dikurangi dengan mengonsumsi narkoba. Berikut penuturan DF:

“Saat itu saya sedang mengalami masalah yang menurut saya cukup berat mba, sebagai pelarian saya menggunakan narkoba dengan tujuan agar saya bisa lupa sejenak dari masalah. Saat saya

¹¹⁶ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WA, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹¹⁷ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial DF, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

*mengonsumsi narkoba saya memang merasa happy. Tapi makin kesini kondisi emosi saya tidak stabil. Saat saya memakai saya merasa happy tetapi saat tidak memakai saya mengalami kecemasan bahkan sakau.*¹¹⁸

Saat mengonsumsi narkoba DF tidak pernah beribadah kepada Allah sehingga menyebabkan kurangnya kedekatan hubungan dengan Allah SWT. Santri DF merasa hidupnya selalu hampa dan kosong akibat tidak adanya pondasi keimanan yang dibangun. Berikut penuturan DF:

*“Dulu saya engga pernah beribadah, padahal udah sering diingetin sama keluarga. Jadi dulu hidup saya itu rasanya hampa banget, serasa kosong gitu. Padahal sering main kesana kemari sama temen-temen, seneng-seneng dengan cara minum alkohol juga tapi rasanya tetep hampa aja mba, kosong banget rasanya”*¹¹⁹

Setelah merasakan hidupnya yang selalu hampa dan kosong akibat mengonsumsi narkoba, DF berpikir bahwa untuk sembuh dari kecanduan narkoba itu sangat sulit. Berikut penuturan DF:

*“Setelah yang saya lalui mba merasakan kehampaan dan kekosongan dalam hidup. Hidup ko gini-gini aja, ngga ada kemajuan. Saya ragu ngga yakin kalo saya bisa sembuh dari kecanduan narkoba mba, rasanya itu susah banget untuk ngga makai narkoba”*¹²⁰

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, dapat diketahui bahwa DF belum mempunyai kesadaran diri di dalam dirinya. Karena emosinya masih belum stabil ditandai dengan perubahan emosi dari yang merasakan bahagia kemudian menjadi cemas saat tidak memakai, merasakan kehampaan dan kekosongan dalam menjalani hidupnya, pesimis untuk lepas dari jeratan narkoba.

3. Santri S

Santri berinisial S berusia 21 tahun, berasal dari Yogyakarta, masuk ke Pondok Pesantren Metal Tobat pada September 2022. Santri S ini masuk dalam kategori pecandu narkoba tingkat sedang. Jenis narkoba yang dikonsumsi oleh S adalah ganja dan obat-obatan. Awal mula S mengonsumsi narkoba itu saat memasuki bangku kelas lima sekolah

¹¹⁸ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial DF, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹¹⁹ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial DF, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹²⁰ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial DF, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

dasar. Ia mengaku bahwa mengonsumsi narkoba karena pengaruh lingkungan yaitu temannya mengajak untuk mencoba narkoba tersebut. Setelah mencoba, lama kelamaan S ini mengalami kecanduan. Selain mengonsumsi, S ini juga mengedarkan narkoba agar ia dapat menghasilkan uang sendiri untuk membeli narkoba.¹²¹

Narkoba adalah zat-zat yang mengubah mood seseorang (*mood altering substance*). Ketika seseorang mengonsumsi narkoba, maka akan berpengaruh pada emosinya. Hal tersebut dirasakan oleh S dimana saat mengonsumsi narkoba sulit untuk mengendalikan emosi. Berikut penuturan S:

“Saya mulai pakai narkoba itu kelas 5 SD mba, itu karena pengaruh temen mba. Namanya masih remaja ya mba, kalo ada temen make ini ikut-ikutan make ini, temen make itu ikut-ikutan make itu juga. Pas masih pakai narkoba dulu saya rasanya sulit mengendalikan emosi mba, emosinya ngga stabil. Dikit-dikit marah, mudah tersinggung juga, bener-bener susah banget mba untuk dikontrol.”¹²²

Saat mengonsumsi sabu-sabu S merasa hidupnya tidak ada kemajuan. Santri S mengalami jenuh dan gelisah, hal tersebut terjadi karena kurangnya kedekatan hubungan dengan Allah SWT. Berikut penuturan S:

“Saat mengonsumsi narkoba dulu saya merasakan jenuh dan gelisah mba. Kalo kata orangtua itu ya karena saya jarang sholat jadinya suka gelisah, pikirannya ga tenang jadinya. Orangtua udah sering ngomongin mba, tapi kalo saya belum tergerak hatinya ya susah ya mba.”¹²³

Setelah merasakan hidupnya yang selalu jenuh dan gelisah akibat mengonsumsi narkoba, S berpikir bahwa untuk sembuh dari kecanduan narkoba itu sangat sulit. Berikut penuturan S:

“Setelah yang saya lalui mba merasakan kejenuhan dan kegelisahan dalam hidup. Saya pesimis ngga yakin kalo saya bisa sembuh dari kecanduan narkoba mba, rasanya itu susah banget untuk ngga makai narkoba. Satu minggu aja susah banget mba, apalagi kalo sampe lebih dari itu. Pemikiran saya dulu gitu mba”¹²⁴

¹²¹ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial S, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹²² Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial S, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹²³ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial S, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹²⁴ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial S, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, dapat diketahui bahwa S belum mempunyai kesadaran diri di dalam dirinya. Karena masih sulit untuk mengendalikan emosinya, merasa jenuh dan hampa karena kurangnya kedekatan dengan Allah SWT, dan pesimis untuk lepas dari jeratan narkoba.

4. Santri WI

Santri berinisial WI berusia 18 tahun, berasal dari Magelang, masuk ke Pondok Pesantren Metal Tobat pada Januari 2022. Santri WI ini masuk dalam kategori pecandu narkoba tingkat sedang. Jenis narkoba yang dikonsumsi oleh WI adalah tembakau sintesis (tembakau sintesis) dan obat-obatan. Awal mula WI mengonsumsi narkoba itu saat memasuki bangku kelas empat sekolah dasar. Ia mengaku bahwa mengonsumsi narkoba karena pengaruh lingkungan yaitu temannya mengajak untuk mencoba narkoba tersebut. Setelah mencoba, lama kelamaan WI ini mengalami kecanduan. Sebelum masuk ke Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga, WI ini pernah ditangkap oleh polsek setempat. Kemudian WI ini disarankan oleh kapolsek setempat untuk melakukan rehabilitasi berbasis religi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.

Tembakau sintesis atau tembakau gorilla merupakan campuran dari bahan kimia industri yang kemudian disalahgunakan dengan menjualnya secara ilegal misalnya dengan menyemprotkan ke daun tembakau kering atau potongan rumput kemudian dijual dengan harga yang lebih murah daripada ganja alami. Para penyalahguna narkoba tembakau sintesis menggunakan lintingan rokok. Efek fisik yang dirasakan oleh WI saat mengonsumsi tembakau sintesis yaitu nyeri dada, pusing, dan ngilu. Selain itu ketika menggunakan tembakau sintesis WI juga merasa emosinya tidak stabil. Santri WI merasa sulit untuk menggunakan emosinya. Berikut penuturan WI:

“Saya saat itu mengonsumsi narkoba jenis tembakau sintesis dan obat-obatan mba. Awal mencoba itu saya kelas empat SD, itu karena diajak oleh teman saya mba. Saat memakai tembakau sintesis saya merasa emosi saya tidak stabil, sulit untuk mengontrol emosi. Dulu pas sebelum ke sini sering berantem mba.”

WI belum menyadari bahwa mengonsumsi tembakau sintesis dan obat-obatan merupakan perbuatan yang diharamkan dalam agama. WI merasa hidupnya tidak tenang karena saat mengonsumsi narkoba semakin jauh dari Allah SWT. Berikut penuturan WI:

“Saya saat itu belum menyadari bahwa perbuatan yang saya lakukan ini merupakan perbuatan yang diharamkan agama. Dibenci oleh Allah, jadi saya semakin jauh dari Allah. Hidupnya itu jadi ngga tenang karena jauh dari agama”¹²⁵

Setelah merasakan hidupnya yang tidak tenang akibat mengonsumsi narkoba, WI berpikir bahwa untuk sembuh dari kecanduan narkoba itu sangat sulit. Berikut penuturan WI:

“Setelah yang saya lalui saat memakai narkoba, hidup saya tidak tenang. Saya ngga yakin kalo saya bisa sembuh dari kecanduan narkoba mba, rasanya itu susah banget untuk ngga makai narkoba. Satu minggu aja susah banget mba, apalagi kalo sampe lebih dari itu. Pemikiran saya dulu gitu mba”¹²⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, dapat diketahui bahwa WI belum mempunyai kesadaran diri di dalam dirinya. Karena masih sulit untuk mengendalikan emosinya, merasa tidak tenang karena kurangnya kedekatan dengan Allah SWT, dan pesimis untuk lepas dari jeratan narkoba.

Berdasarkan wawancara dari keempat korban penyalahgunaan narkoba, dapat disimpulkan bahwa korban penyalahgunaan narkoba memiliki problematika yang berbeda-beda ketika masih mengonsumsi narkoba. Problematika korban penyalahgunaan narkoba sebelum mendapatkan bimbingan menunjukkan emosi yang belum stabil, belum menyadari perbuatannya merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, hidupnya merasa hampa, jenuh dan gelisah, tidak tenang karena kurangnya kedekatan dengan Allah SWT, dan pesimis untuk bisa lepas dari jeratan narkoba.

¹²⁵ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WI, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹²⁶ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WI, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

2. Bimbingan Mental Spiritual untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap

Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga merupakan tempat rehabilitasi khususnya di bidang keagamaan karena korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya membutuhkan pembinaan secara jasmani saja namun pembinaan rohani juga salah satunya dengan bimbingan mental spiritual.

Dalam menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba diperlukan pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual merupakan salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sebagai sarana pengajaran dan penanaman ajaran islam yang dilaksanakan setiap hari selama 30 menit sampai satu jam di ruangan yang biasa disebut aula kompleks asrama rehabilitasi narkoba.¹²⁷ Adapun jadwal pelaksanaan bimbingan mental spiritual sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan Narkoba

No.	Waktu	Bentuk Kegiatan Harian	Kegiatan Bulanan
1.	04.00 – 05.00 WIB	Persiapan MCK, Sholat subuh berjamaah, zikir	
2.	05.00 - 06.00 WIB	Ngaji kelas sekaligus ceramah agama	
3.	07.00 - 09.00 WIB	Ngaji kitab kuning sekaligus ceramah agama	
4.	09.00 – 09.30 WIB	Sholat dhuha	
Waktu Bebas			
5.	12.00 – 12.30 WIB	Shalat dhur berjamaah, zikir	

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

6.	12.30 – 13.30 WIB	Ngaji kelas sekaligus ceramah	
Waktu Bebas			Pengajian bajingan bangsat (belajar ngaji bebarengan bareng santri Tobat) setiap malam selasa pahing.
7.	15.00 – 15.30 WIB	Shalat ashar berjamaah, zikir	
8.	16.00 -16.30 WIB	Ngaji kitab kuning sekaligus ceramah agama	
9.	16.30 – 17.30 WIB	Olahraga	
10.	17.30 WIB – 18.15 WIB	Persiapan MCK, sholat magrib berjamaah, zikir	
11.	18.15 WIB – 18.45 WIB	Ngaji Iqro’/ AlQur’an	
12.	18.45 WIB – 19.30 WIB	Sholat Isya berjamaah, zikir	
13.	19.30 WIB – 21.30 WIB	Ngaji kelas sekaligus ceramah agama	
14.	21.30 WIB – 22.30 WIB	Waktu santai bersama	
15.	22.30 WIB – 04.00 WIB	Istirahat	

Bimbingan Mental Spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat tidak langsung diberikan begitu saja, akan tetapi melalui beberapa tahapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Heni selaku pengasuh Asrama Rehabilitasi Ponpes Metal Tobat, tahapan pelaksanaan bimbingan mental spiritual yaitu *pertama*, pembimbing memerlukan asesmen untuk proses mendapatkan informasi tentang profil santri, latar belakang santri serta faktor penyebab menggunakan narkoba melalui observasi dan wawancara pihak keluarga santri, setelah mereka didiagnosis sebagai pecandu narkoba. *Kedua*, yaitu adaptasi, maksudnya santri diberikan kebebasan untuk memahami keadaan dan kegiatan di Ponpes Metal Tobat. Diberikan kebebasan namun

tetap dalam pengawasan pembimbing yang tujuannya membuat santri merasa kenyamanan dan mengenal kondisi ponpes serta agar berbaur terlebih dahulu dengan santri lainnya. *Ketiga*, pra bimbingan (sebelum bimbingan) dimana kondisi santri ketika awal masuk pondok masih sering sakau, langkah yang diambil pembimbing yaitu memberikan obat penenang milik pribadi santri itu sendiri, namun tidak berikan secara terus menerus tetapi dikurangkan dosisnya secara perlahan-lahan sehingga santri tidak akan terus kecanduan dengan obat penenang sakau. *Keempat*, pelaksanaan bimbingan mental spiritual menggunakan pendekatan kekeluargaan dan pendekatan keagamaan. Pendekatan kekeluargaan maksudnya pihak pengurus berusaha untuk selalu ada dan selalu berkomunikasi dengan baik, ngobrol santai, sharing bersama sehingga membuat para santri merasakan aman, nyaman dan tenang. Hubungan antara pembimbing dan para santri tidak mempunyai batasan, artinya mereka bebas untuk selalu bercerita kepada pembimbing atau ke teman sebayanya kapanpun mereka merasa kesulitan. Pendekatan keagamaan yang diterapkan yaitu ceramah, puasa sunnah, ngaji kitab kuning, perjalanan religi, dzikir, istighosah, sholat dhuha, serta ikhtiar dari Bang Aas selaku pengasuh kompleks rehabilitasi dan Abah Soleh selaku pengasuh Ponpes Metal Tobat sebagai proses penyembuhan. *Kelima*, yaitu sosialisasi dan adaptasi, kondisi ini merupakan hasil dari bimbingan dan penyuluhan Islam berupa resosialisasi ketika mereka sudah kembali ke masyarakat evaluasi sebagai penilaian santri dalam proses pemulihan. *Keenam*, Evaluasi yang diberikan berupa khaul yang diadakan setiap satu tahun satu kali, pemberian tugas hafalan, ujian tertulis dan home visit.¹²⁸

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sebagai proses penyembuhan pada aspek mental spiritual karena memberikan bantuan yang didasari dengan nilai keagamaan melalui proses batiniah dan potensi keimanan sehingga menjadi pribadi yang hidup sesuai dengan ajaran agama islam.

Untuk menjawab beberapa masalah penelitian, peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa informan seperti pengasuh kompleks asrama rehabilitasi narkoba, pembimbing, dan para korban penyalahgunaan narkoba

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi korban penyalahgunaan narkoba akan dipaparkan berikut ini:

1) Pembimbing

Pembimbing di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan sentuhan rohani melalui beberapa materi dan metode yang digunakan. Untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam proses bimbingan mental spiritual, seorang pembimbing harus memiliki pemahaman agama yang mumpuni. Pembimbing bertugas memberikan sentuhan rohani dengan materi keagamaan serta mempunyai tugas mendampingi di setiap kebutuhan santri penyalahgunaan narkoba baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Materi yang disampaikan oleh pembimbing tentunya dibawakan dengan sederhana agar mudah dipahami sehingga materi yang disampaikan dapat diserap oleh santri. Sebagaimana ungkapan Mas Rohman selaku pembimbing di kompleks asrama rehabilitasi narkoba:

“Untuk pembimbing atau pengurus disini itu alamiah sih, yang penting udah lama dipondok disini jadi pengetahuan agamanya mumpuni semua bisa masuk. Kita lebih mengutamakan memilih pengurus yang dulunya itu pernah memakai narkoba mba, lebih berpengalaman dalam narkoba mba. Semua pengurus disini rata-rata dulunya pernah memakai narkoba (mantan pengguna narkoba) mba, jadi bisa melihat karakter anak yang sedang memakai narkoba atau engganya kita tau mba ada tanda-tandanya kan kita tau. Kemudian pembimbing juga dipilih berdasarkan keputusan Abah Soleh langsung mba”¹²⁹

Ungkapan tersebut dijelaskan juga oleh Bang Aas selaku pengasuh Asrama Rehabilitasi Narkoba, sebagai berikut:

“Pembimbing dan ustadz disini mayoritas dulunya menggunakan narkoba mba, ada yang menggunakan sabu-sabu, ganja, dan masih banyak jenis narkoba yang lain. Tetapi sekarang sudah bertaubat dan sudah paham tentang ajaran islam kemudian dijadikan pembimbing atau ustadz disini untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan”¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹³⁰ Wawancara dengan Bang Aas (Pengasuh Asrama Rehabilitasi Narkoba), 10 Februari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Dari beberapa ungkapan tersebut menunjukkan bahwa menjadi pembimbing di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga tidak dilihat dari latar belakangnya. Pembimbing asrama rehabilitasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga merupakan orang yang dulunya memakai narkoba dan sekarang sudah sembuh dari ketergantungan narkoba melalui kegiatan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga. Pembimbing juga tidak ada kualifikasi khusus yang ditentukan, akan tetapi berdasarkan keputusan dari Abah Soleh selaku pengasuh Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yang tentunya dipercaya memiliki kemampuan untuk penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba. Tujuan pemilihan pembimbing yang merupakan mantan korban penyalahgunaan narkoba yaitu untuk mengabdikan dirinya membantu orang-orang yang mempunyai permasalahan yang sama sehingga akan mendukung proses rehabilitasi karena dianggap pembimbing mempunyai edukasi lebih mendalam tentang permasalahan narkoba. Selain itu, pembimbing tersebut merupakan hasil bukti konkret keberhasilan pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.

2) Korban Penyalahgunaan Narkoba

Korban penyalahgunaan narkoba merupakan sasaran dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yang mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual sebagai proses penyembuhan yang tujuannya timbul kesadaran diri untuk berubah dari yang sebelumnya memiliki perilaku yang negatif ke arah yang positif dan dapat memahami kembali akan dirinya serta dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kehidupannya. Namun tidak dipungkiri mereka menggunakan narkoba karena berbagai faktor. Sebagaimana yang diungkapkan pengasuh asrama rehabilitasi narkoba yaitu Bang Aas sebagai berikut:

“Mereka menggunakan narkoba mayoritas didominasi karena faktor pergaulan, entah itu pergaulan di sekolah, lingkungan atau dunia kerja. Ada juga faktor keluarga atau dari diri sendiri, tapi kebanyakan faktor pergaulan. Soalnya gini mba kan mereka pasti

mempunyai circle pertemanan di lingkungannya ditambah lagi mereka yang masih mudah terpengaruh, ketika circle nya menggunakan semua pastinya kelamaan akan penasaran dan terpengaruh menggunakan. Makanya mereka dilarikan disini yang tentunya mempunyai lingkungan yang positif pasti akan terbawa ke arah yang positif. Faktor pergaulan memang paling berpengaruh dalam kehidupan orang ”¹³¹

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh pembimbing sebagai berikut:

“Paling banyak disini faktor lingkungan mba, karena pengaruh terbesar kan itu dari lingkungan ya mba. Pengaruh juga dari temen sekolah atau doktrin temen-temen sebayanya di sekitar lingkungan tersebut mba.”¹³²

Ungkapan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Ibu Heni sebagai pengasuh asrama rehabilitasi sebagai berikut:

“Kebanyakan lingkungan si mba, jadi ada yang memang mereka berawal dari keluarga yang agamis yang baik-baik saja, tetapi lingkungan berpengaruh terhadap kehidupan mereka sehari-hari ya setelah mereka keluar dari rumah. Ada juga yang karena faktor broken home, orangtuanya bercerai kemudian tinggal sama nenek atau memang tinggal sendiri. Rata-rata gitu mba, semua santri kita terima karena mereka memiliki niatan untuk bertaubat dan berubah menjadi lebih baik. Tidak peduli biaya, latar belakang mereka, status sosial mereka.”¹³³

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang santri korban penyalahgunaan narkoba menggunakan narkoba berbeda-beda, namun mayoritas mereka menggunakan narkoba karena faktor lingkungan. Santri korban penyalahgunaan narkoba yang melakukan rehabilitasi berasal dari berbagai daerah dan dari berbagai umur, mulai dari usia sekolah sampai orangtua. Mereka melakukan proses pemulihan tidak ada unsur paksaan dari pihak pondok pesantren sehingga santri korban penyalahgunaan narkoba tidak dipaksakan harus berapa lama untuk melakukan proses pemulihan dan pihak Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga selalu menerima santri tanpa

¹³¹ Wawancara dengan Bang Aas (Pengasuh Asrama Rehabilitasi Narkoba), 10 Februari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹³² Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹³³ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

melihat latar belakang mereka karena santri korban penyalahgunaan narkoba mempunyai satu niat dan tekad yang sama yaitu untuk sembuh.

3) Tujuan dan Fungsi Bimbingan Mental Spiritual

Tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga untuk menumbuhkan kesadaran diri para korban penyalahgunaan narkoba sekaligus menjadi bekal dalam menjalani persoalan kehidupan di masa mendatang. Hal tersebut sesuai penuturan Mas Rohman:

“disini kan diajarkan berbagai materi tentang ilmu agama Islam tujuannya agar bisa menyadarkan mereka bahwa mengonsumsi narkoba itu perbuatan yang dilarang agama. Setelah itu diharapkan mereka bisa lebih baik dari sebelumnya, bisa menjadi orang yang bermanfaat lah untuk orang tua dan masyarakat, juga dapat mengamalkan apa yang sudah diajarkan dipondok, menjadi manusia seutuhnya yang rajin ibadah jangan sampai kembali ke masa lalunya.”¹³⁴

Ungkapan tersebut sudah jelas bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Selain mempunyai tujuan, fungsi bimbingan mental spiritual di Ponpes Metal Tobat sebagai berikut:

“pembimbing berusaha untuk mendampingi santri disini. Mereka datang ke pondok dengan niatan ingin sembuh kan bukan mau jadi bajingan lagi jadi pihak pembimbing berusaha untuk selalu mendampingi mereka lah. Ketika mereka punya masalah sama temen atau keluarga dan butuh temen curhat, kami sebagai pengurus ya selalu mengajak mereka untuk ngobrol bareng ya konsultasi kaya gitu lah mba.”¹³⁵

4) Materi Bimbingan Mental Spiritual

Materi yang diberikan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga adalah materi-materi yang berkaitan dengan kondisi mental spiritual korban penyalahgunaan narkoba. Pemberian materi bimbingan mental spiritual bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran islam

¹³⁴ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹³⁵ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

serta membantu menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba. Adapun materi yang diberikan sebagai berikut:

a. Materi Akidah

Materi Akidah diberikan dengan tujuan menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah di dalam jiwanya melalui pengajaran rukun iman sehingga korban penyalahgunaan narkoba tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan mewujudkan ketenangan batin korban penyalahgunaan narkoba.

“Materi aqidah kita berikan kepada para korban penyalahgunaan narkoba agar mereka tertanam rasa iman dan takwa kepada Allah SWT mba, sehingga kepribadian yang lama dapat dihilangkan dan selalu dalam lindungan Allah swt sehingga jauh dari berbagai kemungkaran dan menyadarkan mereka bahwa perbuatan yang dilakukan melanggar norma agama dan hukum”

b. Materi Akhlak

Materi pokok yang diberikan yaitu akhlak karena melihat latar belakang santri yang membuat pentingnya materi akhlak diajarkan.

Hal ini terungkap saat wawancara dengan Mas Rohman:

“Disini lebih menekankan akhlak ya mba,kita ajarkan mereka bagaimana menjadi orang yang baik. Kemudian setelah mereka akhlaknya sudah berubah, kita baru ajarkan materi yang lain”¹³⁶

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ibu Heni sebagai pengasuh pondok, mengungkapkan bahwa:

“Dulu pas awal ke sini kebanyakan dari mereka itu tempramen bahkan dirumah juga lebih sampe melakukan kekerasan. Pas awal-awal disini ya banyak yang berantem, tapi setelah mengikuti beberapa kegiatan lama kelamaan jadi lebih bias mengontrol perbuatannya. Sekarang adabnya jadi lebih terjaga setelah mengikuti kegiatan-kegiatan disini, Alhamdulillah mereka ada perubahan.”¹³⁷

Pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa materi yang diberikan berdasarkan persoalan yang ditemukan yaitu minimnya akhlak korban penyalahgunaan narkoba. Manfaat adanya materi yang diberikan

¹³⁶ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

dalam proses bimbingan mental spiritual dapat dirasakan oleh korban penyalahgunaan narkoba, salah satunya S menuturkan bahwa:

“Saya dulunya berperilaku seenaknya kepada yang lebih tua karena tidak mengerti adab. Tetapi setelah saya mengikuti pelajaran akhlak saya merasakan perubahannya menjadi lebih menghormati yang lebih tua terutama kepada abah dan ustadz-ustadz yang lain”¹³⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan mental spiritual dapat dilihat dari perkataannya yaitu “saya merasakan perubahannya menjadi lebih menghormati yang lebih tua terutama kepada abah dan ustadz-ustadz yang lain”. Setelah mengikuti bimbingan mental spiritual S mulai memahami dan mempraktikkan materi yang diberikan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Materi Syariah

Materi syariah diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba yang berkaitan dengan suatu hukum dan ketentuan Allah SWT yang mengatur aktivitas manusia. Tujuan pemberian materi syariah agar korban penyalahgunaan narkoba dapat mengetahui hukum Allah SWT sehingga tidak terperosok dalam perbuatan yang dilarang agama. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Mas Rohman:

“Mereka diberikan materi syariah agar mereka tahu bahwa narkoba itu bahaya dari segi kesehatan maupun hukum agama. Ketika mereka sudah mengetahui diharapkan ada kesadaran dalam hatinya sehingga mereka tidak menggunakan kembali barang haram tersebut”¹³⁹

5) Metode Bimbingan Mental Spiritual

Metode bimbingan mental spiritual yang dilakukan di Pondok Pesantren Metal Tobat tidak menggunakan metode khusus, melainkan melalui pendekatan kekeluargaan yang dibina dan dengan pendekatan keagamaan.

¹³⁸ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial S, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹³⁹ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Mas Mustaqim selaku pembimbing, sebagai berikut:

“Mengenai metode apa yang dipakai di pondok sini kami pengurus engga bisa menjawab secara khusus karena disini tidak ada metode khusus dalam menangani mereka. Ngendikane Abah Sholeh santri itu pokoknya jangan sampe lepas sholat sama istighosahnya mba, karena memang kekuatan agama itu paling kuat. Nah disini kan pondok jadi kita lebih tekankan ke pendekatan rohani saja melalui kegiatan keagamaan disini, tapi namanya pecandu ya mba jadi masih susah untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut secara kontinu. Jadi kita berusaha sebisa mungkin mendampingi mereka.”¹⁴⁰

Metode bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga bagi korban penyalahgunaan narkoba disamakan, artinya walaupun santri yang mempunyai problematika yang berbeda, pihak pondok pesantren menggunakan metode yang sama antara satu santri dengan santri lainnya. Beberapa metode bimbingan mental spiritual yang diterapkan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sebagai berikut:

a. Metode Shalat

Metode shalat merupakan parameter keberhasilan bagi santri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga. Seperti penuturan Mas Mustaqim sebagai berikut:

“Ngendikane abah sholeh salah satu cara santri agar bisa sembuh dari narkoba dengan shalat. Karena shalat dapat mengendalikan diri mereka, ketika ingat shalat lama-lama mereka tau kalau minum khamr itu kan shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Tapi jangan karena ibadah kita tidak diterima kita tidak shalat. Akhirnya mereka akan tahu sendiri, apabila shalatnya rajin maka akan terhindar dari perilaku negatif.”¹⁴¹

Santri korban penyalahgunaan narkoba yang memiliki kepribadian yang keras, akan dibiarkan terlebih dahulu selama beberapa hari. Sambil diberi wejangan-wejangan dan masukan agar

¹⁴⁰ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁴¹ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁴¹ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

mau melaksanakan shalat. Pelan-pelan diberi pengertian agar mereka tetap betah, sambil mencontohkan perilaku-perilaku yang baik seperti shalat berjamaah ataupun sendiri. Lama kelamaan santri tersebut akan mengikuti saran dan nasihat dari para pembimbing dan pengasuh untuk melaksanakan shalat. Sementara untuk santri yang sudah memiliki kesadaran dan sudah mau mengikuti perintah maka mereka akan melaksanakan shalat mengikuti santri yang lain. Adapun shalat yang harus dilaksanakan tidak harus berjamaah yang penting melaksanakan shalat lima waktu.

b. Metode dzikir Istighosah

Metode dzikir istighosah dilaksanakan setiap malam jumat setelah sholat maghrib dipimpin langsung oleh Abah Sholeh. Tujuan metode dzikir istighosah ini adalah sebagai doa untuk bertaubat, berhijrah perilaku dan sikap, serta dapat memiliki ketabahan terhadap perintah Allah. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bang Aas:

“Dzikir berguna untuk mengingatkan bahwasannya untuk menghapus dosa dan mengingat kesalahan yang fatal. Dzikir bisa menenangkan diri kita. Mereka yang sedang sakau pasti sama saya disuruh banyakin dzikir, sehingga mereka lupa akan sakau tersebut, utamanya ke sugesti mba. Ketika mereka sudah yakn dengan dzikir tersebut ya sembuh. Sama halnya seperti narkoba kalau tidak pake kan lemes ga enak badannya.”¹⁴²

c. Metode Ceramah

Metode Ceramah diberikan ustadz dengan kitab kuning sebagai referensi sesuai dengan materi yang dibawakan. Materi yang disampaikan dibawakan secara ringan dan diselingi dengan humor-humor yang menarik sehingga dapat diterima oleh santri korban penyalahgunaan narkoba.¹⁴³

Metode ceramah dilaksanakan setiap hari dengan tujuan meningkatkan motivasi santri dalam proses penyembuhan. Metode ceramah disajikan dalam bentuk kelompok dengan berbagai materi

¹⁴² Wawancara dengan Bang Aas (Pengasuh Asrama Rehabilitasi Narkoba), 10 Februari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁴³ Observasi langsung pada 23 Februari 2023

yang singkat dikarenakan kapasitas daya ingat para santri yang berkurang karena efek narkoba. Selain itu Pondok Pesantren mempunyai metode ceramah keagamaan yang menjadi ciri khas pondok pesantren yaitu pengajian *Bajingan Bangsat (Belajar Ngaji Bebarengan Santri Tobat)* dan *Sholmet (sholawat metal)*. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Mas Rohman bahwa:

“..metode disini mayoritas kegiatan keagamaan seperti ceramah keagamaan, salah satu yang paling khas dari pondok sini yaitu pengajian bajingan bangsat (belajar ngaji bebarengan santri tobat) isinya ada ceramah dari Abah Soleh, bintang tamu, dan dari musisi lain, nanti juga ada sesi sharing, tanya jawa, diskusi, ada penampilan dari sholmet (sholawat metal) juga.”¹⁴⁴

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang paling banyak digunakan antara pembimbing dan para santri karena dapat dilakukan kapan saja. Biasanya metode ini dilakukan ketika waktu rehat dan dalam forum ngobrol santai namun tetap menemukan solusi antara para santri dan pembimbing. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Mas Mustaqim:

“Biasanya kita pas waktu istirahat suka ngobrol-ngobrol santai mba bersama para santri, sharing-sharing permasalahan yang dihadapi oleh para santri agar dapat menemukan solusi mba”¹⁴⁵

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab diberikan kepada para santri korban penyalahgunaan narkoba ketika penyampaian materi bimbingan mental spiritual sehingga kajian materi yang dibahas lebih jelas.¹⁴⁶ Selain itu, metode tanya jawab dilakukan setelah kegiatan keagamaan selesai, santri biasanya menanyakan kepada ustadz terkait materi yang belum jelas sehingga akan menciptakan pemahaman bimbingan mental spiritual.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁴⁵ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁴⁶ Observasi langsung pada 23 Februari 2023

¹⁴⁷ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

e. Metode Individual

Metode ini dilakukan secara langsung antara pembimbing dan santri korban penyalahgunaan narkoba. Metode individual dilakukan ketika seorang santri korban penyalahgunaan narkoba mempunyai permasalahan dan mengalami hambatan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Metode ini dilakukan dalam sesi *sharing* dan dilaksanakan dalam forum ngobrol santai.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Mas Rohman:

“Anak-anak yang masih belum mau terbuka tentang masalahnya biasanya kita dampingi mba. Karena mungkin mereka juga masih malu untuk bercerita ke temannya biasanya anak-anak baru mba, yang masih dalam tahap beradaptasi.”¹⁴⁸

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan wawancara Ibu Heni bahwa metode bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilakukan ketika bimbingan individu yaitu sesi curhat dengan pembimbing, bimbingan keluarga berupa ngobrol santai dengan keluarga santri terkait perkembangan sang anak dan metode langsung dilakukan ketika bimbingan kelompok yaitu ceramah keagamaan, *sharing* bersama, pengajian *Bajingan Bangsat (Belajar Ngaji Bebarengan Bareng Santri Tobat)*, *Sholmet (Sholawat Metal)*, diskusi dan tanya jawab. Sedangkan metode tidak langsung berupa do'a dari kyai, bimbingan keluarga jarak jauh melalui perantara ponsel untuk memberikan informasi terkait perkembangan anak dan pemantauan dari kyai kepada para santri yang sudah kembali ke lingkungannya melalui jejaring informasi kepada santri yang masih menetap di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga seperti menitipkan salam dan menanyakan kabar santri yang sudah sembuh dari narkoba. Keseluruhan metode tersebut diterapkan kepada korban penyalahgunaan narkoba dalam

¹⁴⁸ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.¹⁴⁹

6) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengukur proses dan keberhasilan pelaksanaan bimbingan mental spiritual terkait kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba. Seperti yang disampaikan oleh Mas Mustaqim sebagai berikut:

“Biasanya setelah kegiatan santri diberikan PR berupa hafalan, seperti setelah ngaji fasholatan biasanya kita beri PR untuk menghafal surat-surat pendek, dan bacaan-bacaan sholat seperti iftitah, tahiyat, dan qunut.”¹⁵⁰

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Mas Rohman selaku pengasuh kompleks rehabilitasi narkoba sebagai berikut:

“Untuk evaluasi biasanya kita lihat dari perubahan perilakunya dari yang negatif menjadi positif misalnya yang tadinya disuruh ngaji susah, nantinya jadi sreg ngaji mba. setelah selesai mengaji, ustadz juga mengingatkan kembali materi yang disampaikan, biar santri yang belum paham bisa diskusi bersama. Kemudian juga melalui ujian tertulis untuk kenaikan kelas biasanya ujian ini dilaksanakan sebelum haul.”¹⁵¹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa evaluasi bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga selalu dilaksanakan sebagai tolak ukur perkembangan santri. Evaluasi yang diberikan berupa pemberian tugas hafalan surat pendek dan do'a-do'a, ujian tertulis serta acara *haul* yang diadakan setahun sekali.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang diberikan oleh pembimbing dengan metode dan materi yang diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba sangat berpengaruh. Korban Penyalahgunaan narkoba mengalami perubahan setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual. Kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba mulai tumbuh yaitu memiliki emosi yang stabil, mulai menyadari kesalahannya,

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁵⁰ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁵¹ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

merasakan ketenangan, dan optimis untuk sembuh dari narkoba. Berdasarkan tiga indikator dalam kesadaran diri dapat dipaparkan secara detail mengenai setiap indikatornya untuk menentukan sikap korban penyalahgunaan narkoba setelah diberikan bimbingan mental spiritual.

Indikator yang pertama yaitu mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui hasil wawancara yang menghasilkan sebagai berikut:

WA: *“Alhamdulillah mba setelah mengikuti beberapa kegiatan disini, saya lebih bisa mengontrol emosi. Sekarang ngga mudah tersinggung, ngga suka berantem. Saya menyesal dulu sering main tangan. Saya sudah punya cara tersendiri mba kalo lagi emosi, saya suka wudlu untuk meredam emosi mba.”*¹⁵²

DF: *“Alhamdulillah saya sudah mengalami perubahan dalam hal emosi mba, yang dulunya suka berubah tiba-tiba dari happy jadi cemas. Alhamdulillah sekarang sudah stabil mba, setelah mengikuti beberapa kegiatan disini. Saya merutinkan dzikir mba untuk menjaga kestabilan emosi saya.”*¹⁵³

S: *“Sekarang saya sudah bisa mengontrol emosi saya mba, dulu suka marah-marah suka tersinggung. Alhamdulillah sekarang engga mba, lebih bisa ngontrol emosi mba ngga kaya dulu. Kalo lagi emosi sekarang saya suka wudhu terus nanti duduk merenung sendiri itu cara saya untuk mengendalikan emosi saya mba.”*¹⁵⁴

WI: *“Sekarang saya sudah bisa mengendalikan emosi mba, dulu suka berantem karena pengaruh mengonsumsi narkoba itu saya jadi suka kelepasan. Alhamdulillah sekarang juga udah ngga ngomong yang kasar ke yang lebih tua. Alhamdulillah emosinya sekarang sudah stabil mba. Kalo ngerasa lagi emosi saya suka ambil air wudhu mba”*¹⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa korban penyalahgunaan narkoba dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Mereka telah memiliki cara ketika emosi mulai datang menghampiri

¹⁵² Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WA, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁵³ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial DF, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁵⁴ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial S, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁵⁵ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WI, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

mereka yaitu dengan wudhu, dzikir, merenung, dll. Indikator yang kedua yaitu pengakuan diri yang akurat. Adapun jawaban yang diberikan keempat korban penyalahgunaan narkoba yaitu:

WA: *“Dulu saya ngga sadar mba pas makai narkoba, tapi sekarang saya sudah menyadari memakai narkoba merupakan perbuatan yang dibenci oleh Alloh. Alhamdulillah semenjak saya disini mulai beribadah mendekatkan diri kepada Alloh. Sekarang hidup saya jadi lebih tenang mba ngga kaya dulu rasanya resah terus.”*¹⁵⁶

DF: *“Semenjak memakai narkoba saya enggak pernah beribadah. Setelah disini saya mulai dari nol dengan belajar ngaji, sholat, pokoknya semua kegiatan disini. Selain itu saya juga merasakan kehampaan dan kekosongan dalam hidup, tapi setelah ikut kegiatan disini saya merasa hidup saya lebih bermakna.”*¹⁵⁷

S: *“Saat mengonsumsi narkoba dulu saya merasakan jenuh dan gelisah mba, hidup juga rasanya ga ada kemajuan disini-sini aja. Tetapi setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan disini, saya merasa hidup saya lebih tenang. Saya juga ikut bantu-bantu kalo pondok lagi ada pembangunan”*¹⁵⁸

WI: *“Pas makai narkoba saya itu ngga sadar sama dampak-dampaknya mba, yang dirasain ya enak aja si mba. Ngga mikirin dampak panjangnya. Saya semakin jauh dari Alloh, tapi alhamdulillah sekarang saya mulai beribadah lagi mendekatkan diri kepada Alloh. Setelah beribadah lagi rasanya itu hatinya adem mba tenang gitu”*¹⁵⁹

Dari hasil wawancara berikut dapat disimpulkan bahwa dapat dilihat dari klien WA dan WI yang awalnya belum menyadari bahwa mengonsumsi narkoba itu merupakan perbuatan yang di benci oleh Alloh dan merasa tidak tenang dalam menjalani kehidupan karena jauh dari Alloh SWT. Tetapi sekarang mereka sudah menyadari perbuatannya itu salah dalam hukum agama kemudian mereka mulai beribadah lagi

¹⁵⁶ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WA, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁵⁷ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial DF, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁵⁸ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial S, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁵⁹ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WI, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

untuk mendekati diri kepada sang pencipta sehingga mereka memperoleh ketenangan dalam menjalani hidup. Selanjutnya dari klien DF yang awalnya merasakan kehampaan dan kekosongan sekarang merasa hidupnya lebih bermakna, dari klien S yang awalnya merasa jenuh dan gelisah serta hidupnya tidak ada kemajuan sekarang hidupnya merasa tenang dan memiliki kemajuan dalam hal tolong menolong. Indikator terakhir yaitu kepercayaan diri. Adapun jawaban yang diberikan keempat korban penyalahgunaan narkoba yaitu:

WA: *“Saat saya mengonsumsi narkoba hidup saya berantakan mba. Saya frustrasi, udah ngga tau harus gimana lagi menjalani hidup mba. Saya mencoba untuk bunuh diri mba karena ngga punya tujuan hidup tapi Alhamdulillah masih selamat. Sekarang saya sadar bahwa kita sebagai manusia ngga boleh langsung menyerah sama keadaan harus berusaha dulu, saya optimis untuk sembuh dari jerat narkoba mba.”*¹⁶⁰

DF: *“Dulu saya pesimis banget untuk sembuh dari narkoba mba, karena pas itu hidupnya gitu-gitu aja ngga ada kemajuan. Sampai akhirnya saya ke sini terus mengikuti beberapa kegiatan disini, saya sekarang optimis untuk bisa sembuh dari narkoba. Saya memiliki tekad dan niat yang kuat untuk sembuh insyaallah saya pasti sembuh.”*¹⁶¹

S: *“Pas sebelum masuk ke sini saya pesimis banget untuk sembuh dari narkoba. Tapi lama kelamaan setelah masuk dan mengikuti beberapa kegiatan disini seperti ngaji, sholat, dll. Saya nyaman, saya merasakan ketenangan terus saya juga punya tekad optimis bisa sembuh mba.”*¹⁶²

WI: *“Setelah yang saya lalui saat memakai narkoba, hidup saya tidak tenang. Saya pesimis ngga yakin kalo saya bisa sembuh dari kecanduan narkoba mba, rasanya itu susah banget untuk ngga pakai narkoba. Satu minggu aja susah banget mba, apalagi kalo sampe lebih dari itu. Tapi setelah saya masuk ke pondok sini saya merasakan nyaman, berjuang bareng teman-teman yang sama latar belakangnya dengan saya. Sehingga saya jadi optimis punya tekad untuk sembuh dari narkoba”*¹⁶³

¹⁶⁰ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WA, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁶¹ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial DF, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁶² Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial S, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁶³ Wawancara dengan Korban Penyalahgunaan Narkoba berinisial WI, 20 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Berdasarkan ketiga indikator diatas, dapat diketahui bahwa hasil wawancara menyatakan korban penyalahgunaan narkoba mulai tumbuh kesadaran dirinya. Dan dengan adanya bimbingan mental spiritual memberikan pengaruh terhadap korban penyalahgunaan narkoba pada mental dan spiritual yang diketahui dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak pondok pesantren selalu mengamati perkembangan santri melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk menilai pelaksanaan bimbingan mental spiritual apakah dapat memberikan umpan balik dan memberikan keberhasilan. Evaluasi bimbingan mental spiritual penting dilaksanakan karena sebagai alat untuk menindaklanjuti pelaksanaan bimbingan mental spiritual, maksudnya tanpa adanya proses evaluasi pembimbing tidak mengetahui korban penyalahgunaan narkoba mengalami perkembangan atau tidak sehingga kegiatan tindak lanjut tidak dapat dilaksanakan.

7) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual, diantaranya pihak Pondok Pesantren Metal Tobat menerima semua santri dari berbagai kalangan dan status sosial, karena ketika sudah memiliki tekad untuk bertaubat, maka semuanya diterima untuk melakukan pemulihan. Selain itu, pihak pondok pesantren tidak menerapkan unsur keterpaksaan dalam proses pemulihan santri eks-pecandu narkoba, maksudnya santri tidak dituntut waktu untuk melakukan pemulihan serta berbaurnya yang istimewa. Sesuai dengan penuturan Ibu Heni sebagai berikut:

“Disini semua santri kita terima mba, tidak melihat dari kalangan, status sosial maupun biaya. Kalo mereka tidak memiliki biaya, namun mereka memiliki tekad yang kuat ya kita terima. Disini saat awal-awal masuk mereka tidak kita paksakan harus langsung mengikuti kegiatan, kita biarkan dulu mereka untuk beradaptasi. Sebelum mereka ke sini kan hidupnya kurang beraturan ya mba, jadi kalo dipaksakan nanti malah fisiknya yang ngga kuat, nanti jadi nggigil kan kasian ya mba. Kita juga terbuka jika mereka mau

curhat-curhat tentang masalah mereka, malahan dengan pengurus mereka sering ngobrol santai sambil ngopi dan merokok.”¹⁶⁴

Dukungan orangtua terhadap anak juga merupakan faktor pendukung agar anak dapat lepas dari kecanduannya terhadap narkoba. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pembimbing untuk memulihkan anaknya tersebut. Sesuai dengan penuturan Mas Rohman sebagai berikut:

“Salah satu faktor pendukungnya yaitu dukungan orangtua santri itu sendiri mba, karena kalo orangtuanya sudah menyerahkan sepenuhnya kita menjadi lebih mudah dalam mengambil tindakan. Kalo orangtuanya masih belum percaya kan susah ya mba jadinya”¹⁶⁵

Selain faktor pendukung, pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga juga mempunyai faktor penghambat yaitu korban penyalahgunaan narkoba terkadang merasa malas dalam mengikuti kegiatan keagamaan, lambat dalam menangkap materi dan susah untuk menghafal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga dan kurangnya sumber daya manusia (SDM).¹⁶⁶ Meskipun masih terdapat beberapa faktor penghambat, namun bimbingan mental spiritual dinilai berjalan efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁶⁵ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁶⁶ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN DIRI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PONDOK PESANTREN METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA

Penyalahgunaan narkoba merupakan isu yang telah lama menjadi permasalahan serius di berbagai negara termasuk Indonesia. Narkoba dianggap sangat berbahaya dikarenakan menyebabkan kecanduan. Diperlukan kesadaran diri bagi korban penyalahgunaan narkoba untuk lepas dari jerat benda tersebut. Kesadaran diri penting untuk dimiliki para pengguna narkoba agar mereka dapat melihat baik dan buruk dari penggunaan narkoba dan memiliki dorongan untuk berhenti menggunakan narkoba. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba membutuhkan cara yang tepat salah satunya dengan menggunakan bimbingan mental spiritual.

Berdasarkan uraian data pada bab sebelumnya maka selanjutnya peneliti akan menganalisis terkait bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan pembimbing, korban penyalahgunaan narkoba, dan pengasuh mengenai pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba.

A. Analisis Kesadaran Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba Sebelum Diberikan Bimbingan Mental Spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Berdasarkan yang telah dipaparkan di BAB III mengenai kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba menurut Mas Rohman dalam membimbing dan mendampingi korban penyalahgunaan narkoba ada tiga indikator:

1. Mengenali Emosi

Pada indikator ini Mas Rohman, mengatakan bahwa kondisi korban penyalahgunaan narkoba dalam mengenali emosinya itu kurang baik, karena belum bisa mengontrol emosinya agar stabil. Selain itu korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

cenderung belum bisa mengenali pengaruh apa saja yang membuat dirinya kurang stabil. Sesuai dengan hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga memang kurang mengenali emosinya ditunjukkan dengan mudah tersinggung, mudah tersulut emosi dan main tangan.

Setelah mengikuti bimbingan metal spiritual WA, DF, S serta WI mengalami perubahan yaitu emosinya yang sebelumnya labil menjadi stabil, ditandai dengan mampu mengontrol emosinya. Hal tersebut sesuai dengan teori Anthony dimana seseorang yang telah memiliki kesadaran diri mampu mengenali emosinya diri dan pengaruhnya. Mengenali emosi diri dan pengaruhnya yaitu dimana individu akan mengetahui makna dari emosi yang mereka rasakan serta mengapa emosi tersebut terjadi, menyadari keterkaitan antara emosi yang dirasakan dengan apa yang dipikirkan, mengetahui pengaruh emosi mereka terhadap kinerja, serta mempunyai kesadaran yang dapat dijadikan pedoman untuk nilai-nilai dan tujuan-tujuan individu.¹⁶⁷

2. Pengakuan Diri

Pada indikator ini Mas Mustaqim menjelaskan bahwa kondisi pengakuan diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga belum sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum menyadari mengonsumsi narkoba merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, jauh dari tuhan sehingga hidupnya tidak merasakan ketenangan, merasakan hampa dan kekosongan karena kurangnya pondasi keimanan.

Setelah mengikuti bimbingan metal spiritual WA, DF, S serta WI mengalami perubahan yaitu sadar bahwa mengonsumsi narkoba merupakan perbuatan yang diharamkan oleh agama, mereka bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka merasakan ketenangan dalam menjalani hidup. Hal tersebut sesuai dengan teori Anthony dimana seseorang yang memiliki kesadaran diri memiliki pengakuan diri yang akurat. Individu dengan kecakapan ini menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, menyediakan waktu untuk introspeksi diri, belajar dari pengalaman, dapat menerima umpan balik maupun perspektif baru, serta mau terus belajar dan

¹⁶⁷ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, (Jakarta: Penerbit Arga:2003), hlm. 190

mengembangkan diri. Selain itu individu juga menunjukkan rasa humor serta bersedia memandang diri dari banyak perspektif.¹⁶⁸

3. Kepercayaan Diri

Pada indikator ini Ibu Heni menjelaskan bahwa kondisi kepercayaan diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga belum tampil dengan keyakinan diri. Hal tersebut ditunjukkan dengan putus asa karena tidak ada kemajuan dalam hidup, pesimis untuk sembuh dari narkoba hingga mencoba mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Setelah mengikuti bimbingan metal spiritual WA, DF, S serta WI mengalami perubahan yaitu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan optimis untuk sembuh dari narkoba. Hal tersebut sesuai dengan teori Anthony dimana seseorang yang memiliki kesadaran diri mampu mempercayai diri sendiri dalam arti memiliki kepercayaan diri dan kesadaran yang kuat terkait harga diri serta kemampuan dirinya. Individu dengan kecakapan ini berani untuk menyuarakan keyakinan dirinya sebagai cara untuk mengungkapkan eksistensi atau keberadaan dirinya, berani mengutarakan pandangan yang berbeda atau tidak umum dan bersedia berkorban untuk kebenaran, serta tegas dan mampu membuat keputusan yang tepat walaupun dalam keadaan yang tidak pasti.¹⁶⁹

Tabel 2. Kondisi Korban Penyalahgunaan Narkoba Sebelum diberikan Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Kesadaran Diri

No	Nama Korban Penyalahgunaan Narkoba	Mengenali emosi diri dan pengaruhnya	Pengakuan diri yang akurat, mengetahui kemampuan dan keterbatasan	Kepercayaan diri, kesadaran yang kuat tentang harga diri, dan kemampuan diri sendiri	Kesadaran diri
.					

¹⁶⁸ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, (Jakarta: Penerbit Arga:2003), hlm. 190

¹⁶⁹ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, (Jakarta: Penerbit Arga:2003), hlm. 190

1.	WA	Emosi tidak stabil, Sulit mengontrol emosi, Muncul perilaku agresif	Belum menyadari bahwa mengonsumsi narkoba perbuatan yang dilarang agama, mengalami keresahan	Putus asa, sempat mencoba bunuh diri	Belum tumbuh
2.	DF	Emosi tidak stabil, perubahan emosi dari happy kemudian cemas	Merasa hidupnya mengalami kehampaan dan kekosongan, Jauh dari Allah SWT	Pesimis untuk lepas dari jerat narkoba	Belum tumbuh
3.	S	Emosi tidak stabil, mudah marah, mudah tersinggung	Jenuh dan gelisah, Jauh dari Allah SWT	Pesimis untuk lepas dari narkoba	Belum tumbuh
4.	Wi	Emosi tidak stabil, sulit mengontrol emosi	Hidupnya merasa tidak tenang karena jauh dari Allah SWT	Pesimis untuk lepas dari narkoba	Belum tumbuh

B. Analisis Bimbingan Mental Spiritual Untuk Menumbuhkan Bimbingan Mental Spiritual Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap

Dalam bab ini peneliti akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara realita dilapangan dan teori. Sesuai dengan pernyataan Abah Soleh melalui Mas Mustaqim selaku pembimbing bahwa bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap adalah rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba yang penyembuhannya melalui pendekatan keagamaan seperti shalat, mengaji, dzikir dan lain sebagainya yang diyakini mampu memulihkan kondisi pecandu narkoba.¹⁷⁰

Pendekatan keagamaan sebagai proses pemulihan pecandu narkoba sudah diimplementasikan di Pondok Pesantren Metal Tobat melalui beberapa kegiatan bimbingan mental spiritual. Dalam perspektif ilmu dakwah upaya bimbingan menjadi salah satu urgensi dalam dakwah, karena pada dasarnya dakwah memberi pertolongan dan mengajak kepada kebaikan. Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu implementasi dalam dakwah irsyad yaitu proses menyeru umat manusia yaitu korban penyalahgunaan narkoba. Bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu klien untuk meningkatkan kepribadian, akhlak, sikap, dan emosi serta untuk mendekatkan diri kepada tuhan sehingga klien bisa hidup dengan tenang dan damai sesuai norma agama.¹⁷¹ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Heni pelaksanaan bimbingan mental spiritual diberikan ketika santri sudah dalam kondisi stabil, artinya bimbingan diberikan ketika santri korban penyalahgunaan narkoba sudah berada di pesantren setelah beberapa hari.¹⁷² Tujuannya agar mereka terlebih dahulu mengetahui keadaan lingkungannya, setelah itu pemberian bimbingan mental spiritual akan diberikan melalui beberapa tahapan diantaranya:

¹⁷⁰ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁷¹ Asep Zaenal Arifin, *Model Dakwah al Irsyad Untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual pasien di Rumah Sakit*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 12 No. 2, 2018

¹⁷² Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

- 1) Pembimbing menggunakan asesmen untuk memperoleh informasi berupa profil santri, latar belakang santri serta faktor penyebab menggunakan narkoba melalui observasi dan wawancara pihak keluarga santri. Tahap ini pembimbing mengenal dan memahami santri secara mendalam serta pembimbing membangun hubungan dengan santri (rapport) sebelum pelaksanaan bimbingan mental spiritual karena memahami santri (klien) sangat penting dilakukan sebagai penunjang keberhasilan bimbingan mental spiritual.
- 2) Adaptasi yaitu santri korban penyalahgunaan narkoba diberikan waktu untuk belajar mengenal dan memahami kondisi Pondok Pesantren Metal Tobat dan diberikan kebebasan. Proses adaptasi diberikan sebelum mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual dan tidak ada tuntutan untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren, maksudnya adaptasi diberikan bertujuan agar santri tidak merasa tertekan sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual karena bagi pembimbing kenyamanan santri berada di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sangat penting sebelum memulai mengikuti kegiatan. Bebas bukan dalam artian tanpa batasan, namun tetap dalam pengawasan pembimbing untuk memantau perkembangan santri korban penyalahgunaan narkoba.
- 3) Pra bimbingan (sebelum bimbingan) dimana tahap ini membuat santri dalam kondisi stabil, seperti ketika santri masih sering sakau, maka pembimbing memberikan obat penenang milik pribadi santri itu sendiri, namun dosis yang diberikan harus dikurangi untuk mencegah kecanduan obat.
- 4) Setelah santri sudah dalam kondisi stabil, langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan mental spiritual sebagai pemulihan untuk menumbuhkan kesadaran diri. Selain itu Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga juga memperkuat pendekatan kekeluargaan, maksudnya pembimbing menganggap semua santri yang sedang menjalani rehabilitasi bukanlah pasien melainkan menganggap mereka sebagai keluarganya sendiri sehingga santri korban penyalahgunaan narkoba selalu terbuka setiap mempunyai permasalahan dan pembimbing selalu berkomunikasi dengan para santri secara intens. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembimbing berusaha untuk selalu ada dalam setiap kebutuhan santri baik itu kebutuhan secara lahir dan batin (emosional). Selain pendekatan kekeluargaan, Pondok

Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan keagamaan seperti ceramah, shalat sunnah, puasa sunnah, dzikir, dan ibadah lainnya.

- 5) Sosialisasi dan adaptasi, kondisi ini merupakan hasil dari bimbingan mental spiritual berupa resosialisasi ketika mereka sudah kembali ke masyarakat, apakah mereka akan konsisten untuk lepas dari narkoba dan dapat mengatasi problematikanya serta memulai kehidupan baru di masyarakat yang lebih berkualitas tanpa campur tangan narkoba.
- 6) Evaluasi sebagai tolak ukur perkembangan santri korban penyalahgunaan narkoba. Evaluasi yang diberikan berupa pemberian tugas hafalan, ujian tertulis dan *khaul* yang diisi dengan berbagai macam lomba dan sebagai puncak acara yaitu menampilkan hafalan surat-surat dan kibat-kitab yang sudah dipelajari.¹⁷³

Senada enjang dan mujib menegaskan bahwa proses bimbingan melalui beberapa tahapan agar lebih terstruktur.¹⁷⁴ Pelaksanaan bimbingan mental spiritual tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya tahapan dan harus dilaksanakan secara berurutan sehingga hasil dari bimbingan mental spiritual dapat dilihat apakah terdapat perubahan dan pengembangan metode baru dalam pelaksanaannya. Hal tersebut membuat pelaksanaan bimbingan mental spiritual terus berkembang dengan menggunakan metode-metode yang dibutuhkan untuk proses perkembangan.

Bimbingan mental spiritual diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yang mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Menimbulkan kesadaran untuk bebas dari narkoba.
- b. Dapat menjalani kehidupan normal dengan memperhatikan norma hukum dan norma agama.
- c. Mampu berperan aktif di masyarakat.
- d. Mampu mengimplementasikan ilmu yang didapatkan dalam menghadapi persoalan hidup¹⁷⁵

¹⁷³ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁷⁴ Enjang & Abdul Mujib, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009), hlm. 166

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bang Aas (Pengasuh Asrama Rehabilitasi Narkoba), 10 Februari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Tujuan bimbingan mental spiritual tidak dapat berjalan tanpa adanya fungsi yang diterapkan. Bimbingan mempunyai empat fungsi yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.¹⁷⁶ Fungsi tersebut sesuai dengan ungkapan Ibu Heni bahwa bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga mempunyai fungsi yang hendak dipenuhi untuk mencapai tujuan yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.¹⁷⁷ Penjelasannya sebagai berikut:

- a) Fungsi Pemahaman, dalam hal ini korban penyalahgunaan narkoba mampu memahami akan dirinya sendiri, mampu memahami lingkungan baru yang positif dan memberikan pemahaman tentang tantangan kehidupan yang akan datang beserta solusinya.

Fungsi pemahaman diberikan agar korban penyalahgunaan narkoba dapat mengenal atau memahami diri sendiri serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungannya sehingga korban penyalahgunaan narkoba mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik dan dapat menyelesaikan problem kehidupan dengan kemampuan sendiri.

- b) Fungsi Pengentasan, dimana pembimbing berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi para santri, artinya pada fungsi pengentasan korban penyalahgunaan narkoba mendapatkan pengobatan berupa bimbingan mental spiritual dan pembimbing berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dimasa sekarang atau di masa yang akan datang.

Dengan adanya fungsi pengentasan melalui layanan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga mampu memberikan solusi sehingga korban penyalahgunaan narkoba mampu menghadapi dan menyelesaikan problem yang dihadapi di masa sekarang maupun yang akan datang.

- c) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi yang menghasilkan korban penyalahgunaan narkoba mampu memelihara kondisinya yang

¹⁷⁶ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 31-32

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

sekarang dan mampu melanjutkan kehidupan yang lebih berkualitas setelah menjalankan proses bimbingan mental spiritual.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga tidak menerapkan fungsi pencegahan dikarenakan fungsi pencegahan merupakan langkah awal sebelum seseorang terkena narkoba sedangkan proses rehabilitasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga diikuti oleh korban penyalahgunaan narkoba.

Tujuan dan fungsi bimbingan mental spiritual tentunya dibantu dengan beberapa materi sebagai proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Data yang diperoleh melalui hasil dari observasi beberapa materi yang diberikan yaitu materi akidah, akhlak, dan syariah. Berikut penjelasan materi yang diberikan dalam proses bimbingan mental spiritual:

a) Materi Akidah

Akidah merupakan materi untuk mempelajari, mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanan seseorang sehingga menjadi pribadi yang beriman, istiqomah, sehat jasmani dan rohani.¹⁷⁸ Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Mas Mustaqim bahwa materi aqidah diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba untuk menanamkan rasa iman dan takwa kepada Allah swt sehingga kepribadian lama para korban penyalahgunaan narkoba dapat dihilangkan dan selalu dalam lindungan Allah swt sehingga jauh dari berbagai kemungkaran dan menyadarkan mereka bahwa perbuatan yang dilakukan melanggar norma agama dan hukum.¹⁷⁹ Materi akidah diberikan agar korban penyalahgunaan narkoba merasakan ketenangan dan ketentraman karena sudah mengalami peningkatan spiritualitas sehingga mempunyai pondasi yang kuat untuk tidak kembali ke masa lalu yang kelam serta mampu mengontrol emosi negatif.

b) Materi Akhlak

Selain materi aqidah, materi yang paling pokok diajarkan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yaitu materi akhlak. Pembinaan akhlak bagi korban penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang paling penting karena melihat latar belakang para santri yang akhlaknya masih

¹⁷⁸ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 237

¹⁷⁹ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

sangat kurang.¹⁸⁰ Akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga tidak hanya diberikan secara teoritis, namun diberikan juga secara praktis melalui sikap teladan dari pembimbing sehingga para santri mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak yang diberikan tidak hanya disampaikan hanya beberapa kali saja, namun diberikan secara terus menerus sebagai penunjang keberhasilan bimbingan mental spiritual.

c) Materi Syariah

Materi syariah diberikan dalam proses bimbingan sehingga dalam kehidupannya berperilaku sesuai dengan ajaran agama karena sudah mengetahui hukum Allah SWT. Prinsip dasar materi syariah yaitu menyebarkan nilai keadilan antar manusia, menciptakan hubungan baik sesama manusia.¹⁸¹ Materi syariah diberikan kepada korban penyalahgunaan narkoba dengan tujuan memberikan pemahaman terkait hukum dan aturan Islam yang meliputi segala aspek kehidupan sehingga korban penyalahgunaan narkoba dapat menjauhi perbuatan yang dilarang agama Islam.¹⁸² Materi syariah yang diberikan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga agar korban penyalahgunaan narkoba tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia karena sudah mengetahui hukum dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah swt, baik itu hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam.

Materi bimbingan mental spiritual dalam penyampaian diawali dengan pembacaan al-Fatihah dan asmaul husna dengan menggunakan kitab kuning sebagai rujukan. Materi tersebut disampaikan oleh ustadz yang tentunya sudah memahami secara mendalam ajaran Islam dan dalam penyampaian pun tidak menegangkan dan diselingi dengan *guyon* (becanda), namun ustadz tetap memfokuskan materi yang disampaikan agar korban penyalahgunaan narkoba dapat mengimplementasikan ilmu yang

¹⁸⁰ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁸¹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 151

¹⁸² Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mengatasi persoalan hidup.¹⁸³

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual tidak bisa berjalan tanpa adanya metode di dalamnya. Metode bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga terdiri dari dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode-metode tersebut dinilai efektif karena sesuai dengan kebutuhan santri. Berikut penjelasan metode bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yaitu:

1) Metode langsung

Metode langsung dilakukan secara tatap muka langsung antara pembimbing dan korban penyalahgunaan narkoba.

a) Metode individual

Metode individual diterapkan menggunakan beberapa teknik yaitu percakapan pribadi, kunjungan rumah (*home visit*) serta kunjungan dan observasi kerja, dimana pembimbing melakukan dialog langsung sekaligus melakukan pengamatan kerja klien di lingkungannya.¹⁸⁴ Metode individual yang diterapkan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sama halnya dengan teori tersebut yaitu menggunakan teknik percakapan pribadi atau bimbingan individual. Santri korban penyalahgunaan narkoba dibebaskan memilih kepada siapa mereka akan melakukan bimbingan individual, biasanya mereka mengutarakan permasalahannya dengan pembimbing yang merasa dekat sehingga mereka akan lebih merasa nyaman. Percakapan individual atau bimbingan individual dilakukan ketika para santri mempunyai permasalahan pribadi yang kemudian berkonsultasi kepada pembimbing dan ketika santri korban penyalahgunaan narkoba mempunyai hambatan dalam proses bimbingan mental spiritual.

Bimbingan individual dilakukan tidak secara terprogram, namun dilakukan dengan forum ngobrol santai antara pembimbing

¹⁸³ Observasi langsung pada 23 Februari 2023

¹⁸⁴ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual, Bagi Penyandang Masalah Kesehatan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, hlm. 42

dan santri korban penyalahgunaan narkoba. Biasanya dilakukan di waktu istirahat ditemani dengan kopi dan rokok sehingga proses bimbingan individual tidak menegangkan namun tetap menemukan solusi untuk membantu permasalahan santri korban penyalahgunaan narkoba.¹⁸⁵ Bimbingan individual dinilai efektif karena pembimbing dapat mengamati langsung secara individu terkait permasalahan yang dihadapi santri korban penyalahgunaan narkoba sehingga pembimbing dapat mengarahkan solusi terhadap permasalahan santri korban penyalahgunaan narkoba secara perorangan.

b) Metode kelompok

Berdasarkan hasil wawancara bahwa metode ini dilakukan secara langsung dengan metode dzikir istighosah, diskusi kelompok, *sharing* bersama, cerita kisah-kisah Nabi, ceramah keagamaan, pengajian kitab, dan tanya jawab. Metode diskusi kelompok dan *sharing* dilakukan secara tidak formal, maksudnya dilakukan secara santai antara pembimbing dengan para korban penyalahgunaan narkoba atau dengan sesama teman. Komunikasi tersebut dibangun dengan tujuan agar para santri merasakan kenyamanan dan tidak merasa didiskriminasi. Komunikasi tersebut sangat bagus dilakukan karena para korban penyalahgunaan narkoba membutuhkan pendampingan dan dukungan, dengan adanya komunikasi tersebut menjadikan para korban penyalahgunaan narkoba merasa terpenuhi kebutuhan secara emosional sehingga niat untuk pulih semakin meningkat.¹⁸⁶

Penjelasan diatas senada dengan teori Ainurrahim Faqih bahwa metode kelompok dilakukan dengan beberapa teknik yaitu diskusi kelompok dan group teaching.¹⁸⁷ Bimbingan kelompok dilakukan dengan tujuan santri korban penyalahgunaan narkoba dapat mengembangkan komunikasi yang baik, memberikan kesempatan

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁸⁷ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual, Bagi Penyandang Masalah Kesehatan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, hlm. 43

untuk mengutarakan pendapatnya melalui *sharing* bersama pembimbing dan para santri sehingga dapat menemukan solusi bersama.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.¹⁸⁸ Metode tidak langsung yang diterapkan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga berupa do'a dari kyai, komunikasi yang dilakukan secara intens antara pembimbing dan pihak keluarga santri lewat perantara ponsel untuk memantau perkembangan santri setelah bermasyarakat, pemantauan kyai kepada santri yang sudah sembuh dan kembali ke lingkungannya melalui jejaring informasi yaitu menanyakan kabar dan menitipkan salam lewat perantara santri yang masih menetap di pondok pesantren. Santri yang sudah selesai rehabilitasi dan kembali bermasyarakat akan selalu dipantau oleh kyai menggunakan metode tidak langsung.¹⁸⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga dilakukan secara berkelanjutan baik itu kepada santri yang masih menjalankan rehabilitasi ataupun santri yang sudah selesai rehabilitasi (mukim) dari Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual tidak lepas dengan adanya proses evaluasi untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan bimbingan mental spiritual sehingga pihak pondok pesantren dapat mengembangkan program selanjutnya. Evaluasi yang diadakan Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga berupa pemberian tugas/PR hafalan, mengingat kembali materi yang sudah disampaikan, serta acara *khaul* yang dilaksanakan satu tahun satu kali.¹⁹⁰ Hasil evaluasi yang dilakukan dicatat dalam buku rapot terkait perkembangan santri. Apabila terdapat santri yang mengalami kelambatan dalam proses perkembangan, maka

¹⁸⁸ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual, Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, hlm. 43

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁹⁰ Wawancara dengan Mas Mustaqim (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

dibutuhkan pendampingan lebih oleh pembimbing dengan penuh kesabaran, dan ketulusan karena menurut pembimbing terjadinya kelambatan dalam proses perkembangan merupakan bagian dari *progress*.¹⁹¹ Evaluasi tersebut tentunya dilaksanakan secara terarah untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi tidaknya suatu program sehingga dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga dapat membandingkan tingkat kemajuan yang telah dicapai. Hal tersebut juga sebagai bentuk tolak ukur kemajuan santri dalam bersungguh-sungguh melakukan proses penyembuhan, sehingga pihak pondok mengetahui sejauh mana kemampuan para santri.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga tidak terlepas dengan adanya kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yaitu para santri korban penyalahgunaan narkoba dibebaskan untuk mengekspresikan dirinya melalui minat dan bakat yang dimilikinya, namun kegiatan tersebut tidak menghambat proses bimbingan mental spiritual dan tetap dalam pengawasan pembimbing. Hal yang paling istimewa yaitu semua santri dari berbagai kalangan dan latar belakang diterima di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga tanpa memerdulikan biaya karena mereka datang ke Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga dengan niatan bertaubat.¹⁹²

Selain itu, pihak pondok tidak pernah melakukan unsur paksaan terhadap santri dalam proses pemulihan karena pihak pembimbing meyakini bahwa faktor lingkungan yang positif akan membawa perilaku santri untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dukungan orangtua juga merupakan faktor pendukung agar anak dapat lepas dari jerat narkoba. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pembimbing. Hal ini memudahkan pembimbing

¹⁹¹ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

¹⁹² Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

dalam mengambil langkah penanganan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.¹⁹³

Kelebihan tersebut menjadi motivasi pihak pondok pesantren untuk mempertahankan kelebihannya. Sedangkan kekurangannya terletak pada metode bimbingan mental spiritual. Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga tidak dibedakan, padahal jenis dan lama penggunaan narkoba menimbulkan efek yang berbeda, seharusnya metode yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing para santri, sehingga akan lebih efektif dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam. Selain itu pihak pondok pesantren tidak bekerjasama dengan pemerintah sehingga pihak pondok pesantren menanggung semuanya sendiri tanpa adanya kerjasama dengan lembaga pemerintah, apabila pihak pondok bekerjasama dengan lembaga pemerintah, maka metode bimbingan mental spiritual dapat meningkat sehingga akan menjadi faktor pendukung proses pemulihan santri korban penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan santri korban penyalahgunaan narkoba melalui pelaksanaan bimbingan mental spiritual sangat penting dilakukan dikarenakan melalui bimbingan mental spiritual, santri korban penyalahgunaan narkoba mampu mengatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan sendiri tentunya berdasarkan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing bahwa bimbingan mental spiritual dinilai berhasil, dapat dilihat dari perubahan santri korban penyalahgunaan narkoba sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan. Selain itu, para santri korban penyalahgunaan narkoba mempunyai tekad yang kuat dan niat bersungguh-sungguh untuk mengikuti bimbingan mental spiritual berupa kegiatan keagamaan. Hal tersebut merupakan faktor pendorong santri korban penyalahgunaan narkoba untuk pulih sehingga santri korban penyalahgunaan narkoba dapat mengatasi problematika yang dialaminya dan mampu mengembangkan fungsi sosialnya dalam bermasyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Heni

¹⁹³ Wawancara dengan Mas Rohman (Pembimbing Komplek Asrama Rehabilitasi Narkoba), 23 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

bahwa kekuatan spiritual sangat berpengaruh terhadap pemulihan kondisi santri korban penyalahgunaan narkoba.¹⁹⁴

Tabel 3. Perubahan Kondisi Korban Penyalahgunaan Narkoba Sebelum dan Sesudah diberikan Bimbingan Mental Spiritual

No.	Nama Korban Penyalahgunaan Narkoba	Sebelum Diberikan Bimbingan Mental Spiritual	Setelah Diberikan Bimbingan Mental Spiritual
1.	WA	Emosi tidak stabil, Sulit mengontrol emosi, Muncul perilaku agresif	Emosi stabil, memiliki cara untuk meredam emosinya, menyesal perbuatannya yang suka main tangan
		Belum menyadari bahwa mengonsumsi narkoba perbuatan yang dilarang agama, mengalami keresahan	Mulai beribadah, merasakan ketenangan dalam menjalani hidup
		Putus asa, sempat mencoba bunuh diri	Optimis untuk sembuh dari narkoba
2.	DF	Emosi tidak stabil, awal happy kemudian cemas	Emosi stabil, memiliki cara untuk mengontrol emosinya
		Merasa hidupnya mengalami kehampaan dan kekosongan, Jauh dari Allah SWT	Mulai beribadah, merasa hidupnya lebih bermakna
		Pesimis untuk lepas dari jerat narkoba	Memiliki tekad dan niat yang kuat untuk sembuh dari narkoba

¹⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Heni (Pengasuh Komplek Asrama Rehabilitasi), 25 Januari 2023, di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

3.	S	Emosi tidak stabil, mudah marah, mudah tersinggung	Emosi stabil, memiliki cara untuk mengendalikan emosinya
		Jenuh dan gelisah, Jauh dari Allah SWT	Mulai beribadah, merasakan ketenangan
		Pesimis untuk lepas dari jerat narkoba	Optimis untuk sembuh dari narkoba
4.	WI	Emosi tidak stabil, sulit mengontrol emosi	Emosi stabil, memiliki cara untuk mengontrol emosinya
		Hidup merasa tidak tenang karena jauh dari Allah SWT	Mulai beribadah, merasakan ketenangan dalam menjalani hidup
		Pesimis untuk lepas dari jerat narkoba	Optimis untuk sembuh dari narkoba

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri pada korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sebelum diberikan bimbingan mental spiritual dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu mengenali emosi (emosi yang belum stabil), pengakuan diri (kurangnya kedekatan dengan Allah SWT sehingga merasa hidupnya selalu hampa dan kosong, merasa jenuh dan gelisah, putus asa sehingga mencoba mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri) dan kepercayaan diri (pesimis untuk pulih dari narkoba).
2. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap dilaksanakan setiap hari selama tiga puluh menit sampai satu jam. Bimbingan dilaksanakan dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan cara bimbingan individu, ceramah keagamaan, sharing bersama, pengajian *Bajingan Bangsat (Belajar Ngaji Bebarengan Bareng Santri Tobat)*, *Sholmet (Sholawat Metal)*, diskusi dan tanya jawab. Sedangkan metode tidak langsung berupa do'a dari kyai (Ijazah), bimbingan keluarga jarak jauh melalui perantara ponsel. Materi yang disampaikan yaitu tentang akidah (rukun iman), akhlak (menghormatikepada yang lebih tua, berperilaku tidak agresif, dan berbicara sesuai dengan tata krama), serta syariah (mengetahui hukum-hukum Allah SWT: wajib, sunnah, makruh, dan haram). Dengan adanya bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap dapat menumbuhkan kesadaran diri korban penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu mengenali emosi (memiliki emosi yang stabil), pengakuan diri (munculnya pondasi keimanan karena beribadah

kepada Allah SWT, hidupnya merasa lebih tenang) dan kepercayaan diri (optimis untuk pulih dari narkoba).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga
 - a. Diharapkan pihak pondok pesantren bekerja sama dengan lembaga pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan meningkatkan kualitas metode bimbingan mental spiritual.
 - b. Tetap mengadakan layanan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sebagai proses pemulihan.
2. Bagi pembimbing/ustadz/pengurus
 - a. Meningkatkan semangat korban penyalahgunaan narkoba pada saat kegiatan berlangsung.
 - b. Menambahkan media dalam menjelaskan materi sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu membosankan.
3. Bagi korban penyalahgunaan narkoba
 - a. Para korban penyalahgunaan narkoba yang menjadi subjek penelitian dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga dalam kegiatan sehari-hari lebih produktif sesuai dengan ajaran islam.
 - b. Diharapkan korban penyalahgunaan narkoba dalam mengikuti bimbingan mental spiritual secara berkelanjutan, tidak keluar dahulu sebelum pulih.
 - c. Diharapkan korban penyalahgunaan narkoba dapat menerima, memahami, serta mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sosial.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar strata 1 (S.1). Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, meskipun demikian peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi masih banyak kekurangannya dan masih banyak yang harus diperbaiki dalam penelitian ini. Maka dari itu, adanya

kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Peneliti mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat untuk Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga dan korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga serta dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2001. *Psikologi dan Konseling Islam*. Jakarta: Pustaka Baru
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Alfat, Masan. 1997. *Aqidah Akhlak*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH
- Amriel, Reza Indragiri. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika
- Arifin, H.M. 1997. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- AS, Enjang & Mujib, A. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing House
- Ashari, Farid. 2010. Skripsi, *Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) Oleh Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Asy'ari M. 2007. *Islam dan Seni*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 2
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- B.A Sitanggang. 1999. *Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika*. Jakarta: Karya Utama
- Badan Narkotika Nasional. 2007. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta: BNN
- Baihaqi, dkk. 2005. *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bakran, Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka

- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damayanti, Rizka dan Fahrurrazi, 2021, “*The effort counseling guidance teacher in developing student learning motivation*”, *Jurnal Of Advenced Guidance an Counseling*, Vol.2, No.1.
- Darajat, Zakiah. 1999. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Daru, Wijayanti. 2016. *Revolusi Mental Anti Narkoba*. Yogyakarta: Indoliterasi
- Dewan Mahfud, Mahmudah, Wening Wirartati, 2015, *Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, *Jurnal Ilmu dakwah*, Vol.35, No.1.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UUI Press
- Farid dan Mulyono. 2017. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Rum Media
- Fiana, Anis Lud .2020. “*self-esteem people with HIV/AIDS: review of reality counseling approach*”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.1, No.2.
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional terj. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hasanah, Hasyim. 2017. *Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Microguiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik)*, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 8 No. 2, hlm. 232
- Hawari, Dadang. 1991. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Napza: Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hawari, Dadang. 1997. *Konsep Islam Memerangi : AIDS dan NAPZA*. Yogyakarta: Dhana Bakti Primayasa
- Hawari, Dandang. 2000. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dhana Bakti Priyamasa
- Hermawan Kartajaya dan Muh Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung: MIZAN
- Hermawan, Hendri dan Agus Riyadi, 2021, “*The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure*”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1.

- Hidayanti, Ema, 2020, “*Spiritual Dimensions in Counseling Services For Hiv/Aids Patient*”, Jurnal Konseling, Vol.11, No.1.
- Hidayanti, Ema. 2014. *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penandang Masalah Kesejahteraan Sosial*.Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Hidayat, Dede Rahmat. 2014. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- <https://kemensos.go.id/kemensos-teken-mou-dengan-bnn-unodc-dan-colombo-plan> diakses pada tanggal 15 Februari 2022 pada pukul 05.48 WIB
- <https://regional.kompas.com/read/2021/12/29/185429678/kasus-narkoba-di-jateng-meningkat-bnn-sebut-ada-1300-kasus-selama-2021?page=all> di akses pada tanggal 03 April 2022 pada pukul 09.15 WIB
- <https://www.antaraneews.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa> diakses pada tanggal 03 April 2022 pada pukul 09.00 WIB
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar.2014. *Metodologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isep Zaenal Arifin dan Lilis Satriah. 2018. *Model Dakwah bi Al-Irsyad Untuk Pemeliharaan kesehatan mental spiritual pasien rumah sakit*. Ilmu dakwah: Academic Journal For Homiletic studies, vol. 12, No. 1, hlm. 100-101
- Jenny Andari, Kartini Kartono. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju
- Karsono, Edi. 2004. *Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras*. Bandung: CV. Irama Widya
- Kemendikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*”, <https://kbbi.web.id/bimbingan>, diakses 10 Juli 2023
- Kibtiyah, Maryatul. 2015. *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, Januari – Juni, Hlm. 55.
- Koesworo, E. 1987. *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco
- Kumala, Olivia Dwi. dkk. 2019. *Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna Napza*, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 11 , No. 1
- Kurniawan, Beni. 2007. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo

- Latifah, Nur Khayyu. 2018. Skripsi. *Rehabilitasi Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Ma'ruf, Amar. 2018. *Pendekatan Studi Islam dalam Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba*. Jurnal Tawadhu, Vol. 2, No. 1, hlm. 400
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi Imu*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Penerbit Arga
- Martono, L.H, Joewana, S. 2009. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Masdudi. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati
- Mintarsih, Widayat. 2017. *Laporan Karya Pengabdian Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMK Penyandang Kesejahteraan Sosial) Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah*, Semarang
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mufid, Abdul, 2020, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West", Journal Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1.
- Munir, Muhammad.2006. *Manajamen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Murtadho, Ali, 2020, "Professionalism of Islamic spiritual guide", Jurnal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.1 No.2.
- Nawawi, Hadari. 1966. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, cet . 2
- Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia
- Nihayah, Ulin. 2014. *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri sebagai alternatif menumbuhkan kesehatan mental*, ol. 34, No.1, Januari – Juni, UIN Walisongo, hlm. 294

- Notosoedirjo, Moeljono. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan Muhammadiyah*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- Nurjanah, Siti. 2020. Skripsi. *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Rehabilitasi Residen Napza Di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- P.Chaplin, James. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rawali Pers
- Partodiharjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*. Jakarta: Erlangga
- Putra, Ida Bagus Udayana. 2022. *Moderasi Kepemimpinan Spiritual*. Surabaya: Scopindo
- Rais, Hidayatunnajah, Nugroho. 2021. *Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Metode Narkotic Religius (Studi Kasus Yayasan Grapiks Cileunyi)*, Journal of Society and Development, Vol.2, No. 1, 22
- Riyatno dan Erman Anti. 1999. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rojikun, M. 2012. *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*. Masters thesis, IAIN Walisongo.
- Rubawati, Efa. 2018. *Media Baru: tantangan dan peluang dakwah*, Jurnal Studi Komunikasi. Vol.2 No.1
- Rudy Hariyono, Antoni Idel. 2005. *Kamus Lengkap, Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Surabaya: Gitamedia Press
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Sastrowardoyo, Ina. 1991. *Teori Kepribadian Rollo May*. Jakarta: Balai Pustaka
- Steven J. Stein, and Book, Howard E. 2003. *Ledakan EQ : 15, Prinsip Dasar*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Syariati, Alim, "Minds", Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi, Vol.4, No.1.

- Tarmizi. 2018. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Taylor, S. E. 2006. *Health Psychology*, 6th ed. Singapore : Mc. Graw Hill Book Company
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tobroni. 2005. *The Spiritual Leadership Perspektifan Organisasi Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMMPress
- Umriana, Anila, Maryatul Kibtiyah, Zulfi Trianingsih, 2017, *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, NO. 1.
- Usman, Soubar. 2010. *Penyalahgunaan Narkoba dan Upaya Penanggulangannya*. Ngegel: Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur
- Utama, M. Wahyudha. 2018. Skripsi. *Bimbingan mental spiritual dalam merehabilitasi warga binaan di unit pelayanan teknis dinas (uptd) pelayanan rehabilitasi sosial tuna sosial dinas sosial provinsi lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Wifaqul Azmi dan C Camini. 2022. *Penanganan Religiusitas Santri yang Mengalami Gangguan Kecemasan Melalui Terapi Shalat dan Ruqyah: Sebuah Studi Kasus*, Jurnal of Contemporary Islamic Counseling, Vol. 2 No. 1 , hlm. 64
- Wijaya, Juhana. 1988. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT. Eresco
- Yuliana, Ayu Agil. 2022. Skripsi. *Rehabilitasi Sosial Bagi Korban NAPZA (Studi Bimbingan Mental Spiritual dengan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren At-Tauhid Kota Semarang)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Interview

A. Interview untuk korban penyalahgunaan narkoba Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap

1. Faktor apa yang membuat anda mengkonsumsi Narkoba ?
2. Bagaimana awal mula mengkonsumsi Narkoba dan sejak kapan anda menggunakannya?
3. Bagaimana kehidupan anda sebelum di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap?
4. Mengapa anda bisa masuk di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap?
6. Bagaimana kondisi emosi sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual?
7. Bagaimana kondisi emosi setelah melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual?
8. Bagaimana pengakuan diri anda sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual?
9. Bagaimana pengakuan diri anda setelah melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual?
10. Bagaimana kepercayaan diri anda sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual?
11. Bagaimana kepercayaan diri anda sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual?
12. Apakah kegiatan-kegiatan yang sudah dijalani tersebut menumbuhkan kesadaran dalam diri?
13. Apa saja dari kegiatan-kegiatan tersebut yang menggunakan bimbingan mental spiritual?
14. Apakah bimbingan mental spiritual dapat menumbuhkan kesadaran diri?

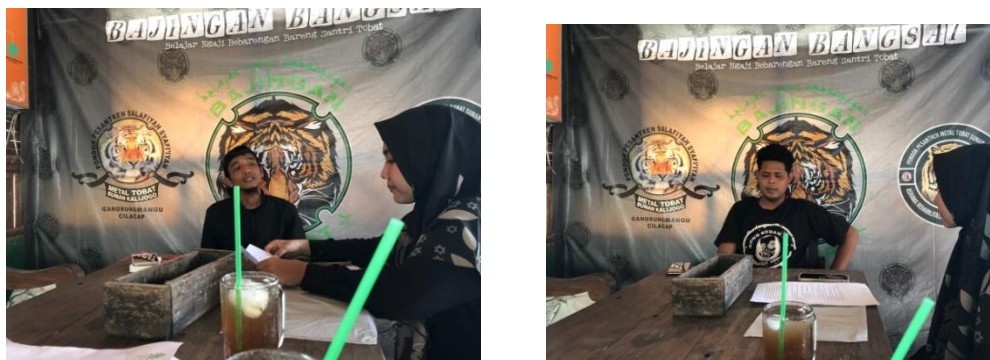
15. Setelah proses rehabilitasi dan keluar dari Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap apa yang ingin dilakukan untuk kehidupan anda selanjutnya?
- B. Interview untuk pembimbing serta pengasuh komplek rahabilitasi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap
1. Berapa jumlah santri asrama rehabilitasi yang ada di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap?
 2. Apa faktor yang melatarbelakangi santri untuk menggunakan narkoba?
 3. Apa saja program layanan yang membedakan antara pondok pesantren metal tobat dengan balai rehabilitasi pada umumnya?
 4. Apakah pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga berjalan efektif?
 5. Materi apa saja yang diberikan dalam pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual di Ponpes Metal Tobat?
 6. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual di Ponpes Metal Tobat?
 7. Apa saja faktor yang menyebabkan santri pecandu narkoba tingkat kesadaran dirinya kurang?
 8. Mengapa kesadaran diri itu penting untuk di tumbuhkan?
 9. Bagaimana cara menilai Bimbingan Mental Spiritual sudah berhasil dalam menumbuhkan kesadaran diri santri pecandu narkoba?
 10. Bagaimana evaluasi yang diberikan setelah pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual?
 11. Apakah ada kualifikasi khusus dalam pemilihan pembimbing/pengurus?
 12. Apa hambatan dalam melakukan Bimbingan Mental Spiritual bagi santri pecandu narkoba?
 13. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam Bimbingan Mental Spiritual bagi santri pecandu narkoba?
 14. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual bagi santri pecandu narkoba?

Lampiran 2. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Gambar 3. Wawancara dengan Korban



Gambar 4. Wawancara dengan Pembimbing



Gambar 5. Wawancara dengan Pengasuh



Gambar 6. Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga

Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Futihatu Ulfa Rizqi
NIM : 1801016051
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 27 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Dahlia No.36 RT/RW 03/07 Desa Serang
Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap
E-mail : ulfarizqi27@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

- | | |
|--------------------------------|---------------------|
| 1. MI Mafatihul Huda Cilacap | Tahun 2006-2012 |
| 2. MTs Negeri Majenang Cilacap | Tahun 2012-2015 |
| 3. MA Negeri 2 Cilacap | Tahun 2015-2018 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Tahun 2018-Sekarang |

Semarang, 24 Juli 2023

Futihatu Ulfa Rizqi
NIM. 1801016051